

***NAFS LAWWAMAH* MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN  
PENANGGULANGANNYA DALAM KONSELING ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**NUR 'AWATHIF BINTI MUHAMMAD ZAINI**

**NIM. 140402166**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1440 H / 2019 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

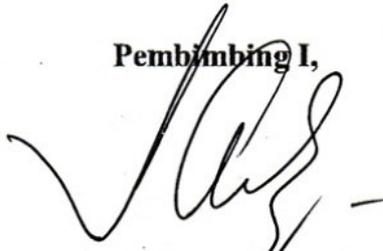
**Oleh**

**NUR 'AWATHIF BINTI MUHAMMAD ZAINI**

**NIM. 140402166**

Disetujui Oleh :

**Pembimbing I,**



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
**NIP. 19580810 198703 1 008**

**Pembimbing II,**



**Drs. Umar Latif, MA**  
**NIP. 19581120 199203 1 001**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**NUR 'AWATHIF BINTI MUHAMMAD ZAINI**  
NIM. 140402166  
Pada Hari/Tanggal

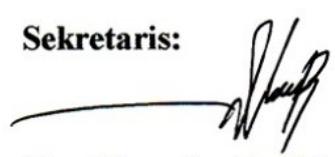
Rabu, 30 Januari 2019 M  
24 Jamadil Awal 1440 H

di  
Darussalam -- Banda aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua:

  
**Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd**  
NIP. 19580810 198703 1 008

Sekretaris:

  
**Drs. Umar Latif, MA**  
NIP. 19581120 199203 1 001

Penguji I:

  
**Drs. Mahdi. NK, M. Kes**  
NIP. 19610808 199303 1 001

Penguji II:

  
**Drs. Arifin Zain, M. Ag**  
NIP. 19681225 199402 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,



  
**Dr. Fakhri, S. Sos, MA**  
NIP. 19641129 199803 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur 'Awathif Binti Muhammad Zaini

NIM : 140402166

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi berjudul "*Nafs Lawwamah* Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penanggulangannya Dalam Konseling Islam" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2019



**'Awathif Binti Muhammad Zaini**  
NIM. 140402166

## ABSTRAK

Nur 'Awathif Binti Muhammad Zaini, Nim. 140402166, *Nafs Lawwamah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penanggulangannya Dalam Konseling Islam*, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Penelitian ini mengkaji tentang sifat *nafs lawwamah* yang suka mencela karena menuruti kata nafsu. Nafsu ini ketika di dunia ia mencela sehingga lalai dalam melakukan dosa jika tidak ditanggulangi. Maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana konsepsi *nafs lawwamah* menurut Imam al-Ghazali dan penanggulangannya dalam Konseling Islam? Dengan beberapa pokok pertanyaan: (1) Bagaimana konsepsi *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam (2) Bagaimana prosedur penanggulangan *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam. Tujuan penelitian: (1) untuk mengetahui konsepsi *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam, (2) untuk mengetahui prosedur penanggulangan *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan berkenaan. Teknik *content analysis* adalah teknik penelitian untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya yang dapat ditiru (*replicable*) dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya. Hasil penelitian menurut Imam al-Ghazali bahwa nafsu mendorong manusia untuk mencela dan melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Perbuatan dosa melibatkan anggota tubuh seperti mata, mulut, lidah, tangan dan kaki. Nafsu ini jika tidak ditanggulangi akan terus menerus melakukan dosa dan menjadi liar. Jadi, Konseling Islam berperan penting dalam membantu dan mengembalikan kejiwaan individu sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah agar tidak menyesali diri di akhirat kelak. *Nafs lawwamah* ditanggulangi dalam Konseling Islam dengan menggunakan prosedur yang teratur mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Proses konseling diakhiri dengan membaca doa agar individu menjadi insan yang lebih baik dan istiqomah dalam kebaikan. Kesimpulan dari uraian tersebut adalah setiap individu perlu berusaha memperbaiki dan melawan diri dari nafsu yang mencela. Individu perlu memimpin diri untuk menjadi kepribadian yang dianjurkan dalam Islam. Disarankan kepada individu muslim untuk mengetahui akan bahayanya nafsu ini jika tidak ditanggulangi dengan baik. Sentiasa mendidik diri untuk tidak dipengaruhi oleh nafsu dan menetapkan keyakinan beriman kepada Allah *subhanahu wataala*. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah mengkaji dan memperdalam lagi kajian tentang nafsu yang membelenggu diri manusia.

**Kata kunci:** *Nafs Lawwamah*, Imam al-Ghazali dan Konseling Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* yang telah wafat.

Dengan izin Allah *subhanahu wataala* yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti menyelesaikan sebuah skripsi berjudul "***Nafs Lawwamah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penanggulangannya Menurut Konseling Islam.***" Karya yang sangat sederhana dalam melengkapi pensyarahan menyelesaikan Sarjana strata S-1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami berbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan berbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ingatan kasih sayang yang tidak terhingga kepada ayah **Muhammad Zaini Bin Abdullah** dan mak **Norsiah Binti Md Hassan** yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga bisa berdikari

membawa diri menuntut ilmu diperantauan. Tanpa berkat dan doa dari mak dan ayah diriku mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat kedua orang abangku tersayang Muhammad Azhar dan Muhammad Naim, dan keempat adikku yang dikasihi Nur Aqilah, Nur Aziemah, Nur Iylia' Insyirah dan Nur Anis Nabilah yang telah banyak memberikan dokongan dan doa yang tidak putus.

2. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Dosen pembimbing I, **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd** dan Dosen pembimbing II, **Drs. Umar Latif, MA** yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua dosen pembimbing saya.
3. Yang terhormati **Dr. Fakhri, S. Sos, MA** selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Kepada seluruh Dosen-Dosen, staf dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kepada sahabat dekat **Ainul Mardziah Zulkifli, NorHasida Hisam, Khairol Nisak Fuzi, Nor Azean Hasan Adali, Siti Nurain Hassan, Noor Liyana Nordin, Rabiatul Adawiyah Rahman** dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dorongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan.

Semoga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamiin.

6. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga kedua di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dorongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
7. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan unit 1,2,3 dan 4 UIN Ar-Raniry khususnya teman di Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah *subhanahu wataala* yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah *subhanahu wataala* dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini peneliti memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan.

Semoga dikemudian hari peneliti dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini. Segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah peneliti harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Darussalam, 16 Januari 2019  
Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Signifikansi Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional .....	5
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu .....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Biografi Imam Al-Ghazali .....	9
B. Sifat-Sifat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali .....	25
C. <i>Nafs Lawwamah</i> Menurut Imam Al-Ghazali	
1. Pengertian <i>Nafs Lawwamah</i> .....	28
2. Macam-Macam <i>Nafs Lawwamah</i> .....	37
3. Dampak <i>Nafs Lawwamah</i> .....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Data Penelitian .....	46
B. Sumber Data Penelitian .....	47
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. <i>Nafs Lawwamah</i> Dalam Konseling Islam .....	54
1. <i>Nafs Lawwamah</i> Sebagai Masalah Utama .....	55
2. Tujuan Konseling Islam .....	57
3. Ruang Lingkup Konseling Islam .....	59
B. Prosedur Penanggulangannya Dalam Konseling Islam .....	60
1. Peran Konselor dan Klien .....	61
2. Pengalaman Klien .....	63
3. Hubungan Antara Konselor Dan Klien .....	63
4. Strategi Konseling Islam .....	65
5. Metode Dan Teknik Konseling Islam .....	67
6. Langkah-Langkah Konseling Islam .....	71
7. Tahapan-Tahapan Konseling Islam .....	74
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dikaruniakan nafsu dan akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena kedudukan akal dan nafsu saling memerlukan. Namun akal lebih berfungsi dalam berfikir dan bertindak secara baik sebelum melakukan segala perbuatan.

Dengan karunia tersebut, manusia diperintahkan untuk melaksanakan *amar maaruf nahi mungkar*, tunduk dan patuh kepada Allah *subhanahu wataala* serta taat setia tentang segala yang dilarang-Nya. Dalam menjalankan perintah tersebut, kadang-kadang tergelincir karena faktor hawa nafsu yang terus mendorong pada hal yang tidak baik.

Para ulama mengeluarkan banyak pendapat mengenai sifat nafsu salah satunya Imam al-Ghazali. Beliau berpendapat bahwa nafsu meliputi kekuatan sifat marah, syahwat dan sifat-sifat tercela lainnya. Maka, nafsu itu harus dilawan dan ditundukkan.<sup>1</sup> Nafsu itu ibarat berhala, maka barangsiapa yang mengabdikan kepada nafsu, berarti ia mengabdikan kepada berhala. Tetapi barangsiapa yang mengabdikan kepada Allah dengan penuh keikhlasan, maka ia telah mengalahkan hawa nafsunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hal. 9.

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qolbu*, Penerjemah Moh. Syamsi Hasan, Kitab Aslinya: *Mukasyafatul Qulub*, (Surabaya: Amelia, T.t), hal. 25.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tidak boleh tidak melawan nafsu dan memecahkannya<sup>3</sup> karena nafsu akan terus mendorong manusia melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Nafsu adalah sebagian dari diri manusia. Ia merupakan *jismul lathif* (tubuh halus yang tidak dapat dilihat). Kejahatan nafsu jika tidak dilawan akan menjadi musuh. Akan tetapi, nafsu itu tetap merupakan sebagian daripada diri manusia.<sup>4</sup>

*Nafs lawwamah* adalah ketikamana jiwa individu mendorong fisiknya untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Setelah itu, jiwa akan menyesali dan mencela diri apabila tidak mentaati perintah dan larangan Allah *subhanahu wataala*. Adapun fisiknya yang melakukan dosa termasuk mulut, lidah, mata, tangan dan kaki. Sebagaimana dalam firmannya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ  
مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan padanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams : 7-10)<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang potensi kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia ketika di dunia. Allah *subhanahu wataala* mengurniaknya di dalam diri manusia, tinggal memilih mana yang

---

<sup>3</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Penterjemah Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar & Muqorrobin Misbah, (Semarang: Asy Syifa', T,t), hal. 584.

<sup>4</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat Nafsu*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2012), hal. 5.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, Cet 1 (Jakarta: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 595.

diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari dengan kesadaran konsekuensinya.

Penelitian ini dikaji menurut Imam al-Ghazali karena beliau ahli di bidang tasawuf dan akhlak.<sup>6</sup> Menurut Mohaddis Zainul Abadin, *Ihya' Ulumuddin* “merupakan pendekatan terpendek menuju al-Qur'an.”<sup>7</sup> Imam al-Ghazali merupakan seorang tokoh pemikir yang sanggup berkorban demi penghasilan karya ilmiah yang unggul sehingga sekarang masih menjadi rujukan kepada masyarakat dan pencinta ilmu, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Pendekatan Konseling Islam digunakan sebagai salah satu metode dalam menanggulangi sifat *nafs lawwamah* untuk mensucikan jiwa dan memberikan pemahaman mengenai akibat berbuat dosa, selanjutnya adalah mengubati jiwa dan fisik manusia daripada masalah yang membelenggu diri.

Dari pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “*Nafs Lawwamah Menurut Imam Al-Ghazali dan Penanggulangannya dalam Konseling Islam.*”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konsepsi *nafs lawwamah* menurut Imam al-Ghazali dan penanggulangannya dalam Konseling Islam?

---

<sup>6</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Cet 8, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 121.

<sup>7</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka...*, hal. 122.

Berdasarkan fokus masalah di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam?
2. Bagaimana prosedur penanggulangan *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsepsi *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam.
2. Untuk mengetahui prosedur penanggulangan *nafs lawwamah* dalam Konseling Islam.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menjadikan pandangan Imam al-Ghazali tentang *nafs lawwamah* sebagai pedoman untuk mengubah diri menjadi lebih baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an demi kesejahteraan kehidupan dengan aman dan tenteram.
2. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan kepada pembaca dalam mencari dasar-dasar yang mendukung tentang *nafs lawwamah* menurut Imam al-Ghazali dan penanggulangannya menurut Konseling Islam.

## E. Definisi Operasional

### 1. *Nafs Lawwamah*

Menurut Kamus Munjid At-Tullab, النَّفْسُ berarti tiupan/nafas, ruh, darah, tubuh, zat, diri seseorang,<sup>8</sup> sedangkan اللَّوَامُ berarti sifat untuk orang yang sering memaki-maki atau kasar. اللّوامةُ berarti orang yang banyak mencela.<sup>9</sup>

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, *nafs lawwamah* adalah yang mencaci pemiliknya, ketika ia teledor dalam beribadah kepada Tuhannya.<sup>10</sup>

Menurut Ali bin Muhammad Sayyid as-Syarif al-Jurjani dalam kitab مُعْجَمُ التَّعْرِيفَاتِ kata النَّفْسُ اللَّوَامَةُ secara jelas:

هِيَ الَّتِي تَنْوَرَتْ بِنُورِ الْقَلْبِ قَدَرَ مَا تَنْبَهَتْ بِهِ عَنْ سِنَةِ الْعُقْلَةِ كُلَّمَا صَدُرَتْ عَنْهَا سَيِّئَةٌ يَحْكُمُ جِبِلَّتُهَا الظُّلْمَانِيَّةُ أَخَذَتْ تَلُمَ نَفْسِهَا وَتَتُوبُ عَنْهَا.

“Yaitu sesuatu yang terpancar dengan cahaya hati sehingga terjadi perbuatan yang lalai, tatkala ianya terjadi atau berlaku perbuatan yang buruk, maka seseorang akan bertaubat dari perbuatan itu.”<sup>11</sup>

Menurut peneliti *nafs lawwamah* yang ada pada manusia sering mengajak untuk melakukan perbuatan dosa, namun setelah menyadari manusia akan bertaubat dan menginsafi diri. Namun, kesadaran manusia itu hanya sementara

---

<sup>8</sup>Fuad Ifram Al-Bustani, *Munjid At-Thullab*, (Beirut: Dar El-Mashreq, 1956), hal. 817.

<sup>9</sup>Fuad Ifram Al-Bustani, *Munjid At-Thullab*..., hal. 703.

<sup>10</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid IV..., hal. 585.

<sup>11</sup>Ali bin Muhammad Sayyid as-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam At-Ta'rifat*, (Kaerah: Dar Al-Fadhil, T.t), hal. 204.

dan akan berulang lagi setelah jiwanya mengajak untuk melakukan perbuatan dosa tersebut.

## **2. Penanggulangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kata penanggulangan yaitu proses, cara, perbuatan dalam menanggulangi.<sup>12</sup>

Manakala menurut peneliti “penanggulangan” adalah cara atau metode untuk mengubah sesuatu dari hal buruk menjadi yang baik.

## **3. Konseling Islam**

Menurut bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “konseling” dimaknai dengan bimbingan, arahan, penyuluhan, pembimbingan dan pengarahan.<sup>13</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau memahami. Secara jelas konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.<sup>14</sup>

Erhamwilda mendefinisikan konseling Islam sebagai “proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi seorang petugas profesional dalam hal pemecahan

---

<sup>12</sup>Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet Pertama, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1204.

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hal. 476.

<sup>14</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), hal. 99-100.

masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.”<sup>15</sup>

Menurut peneliti konseling Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor dalam rangka memberikan bantuan kepada klien yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya klien mampu mengatasi sendirinya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan, ada dua penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Menurut Zahrul Fuadi, 2012 dengan judul “*Hakikat Kehidupan Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modern*”. Penelitian ini adalah menurut al-Ghazali tentang konsep kehidupan manusia modern yang semakin hilang dari nilai ketuhanan atau krisis terhadap spiritualitas. Unsur jiwa yang ada pada diri manusia akan membawa manusia kepada ketenangan dan kebahagiaan jika ia mampu mempergunakannya dengan baik.

Peneliti dapat melihat poin hakikat manusia yang melihat keredhaan Allah dalam segala tingkah laku. Skripsi ini menjadi panutan kecil dalam menyiapkan penelitian ilmiah ini.

---

<sup>15</sup>Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 95.

2. Menurut Mustafa Sahuri, 2017 dengan judul "*Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali*". Penelitian ini membahas tentang keberadaan nafsu. Nafsu ini bisa menjadi positif dan terdorong kepada hal negatif. Manusia membutuhkan manajemen nafsu supaya dapat mengatur, mengelola dan mengawasi pengendalian nafsu.

Peneliti dapat melihat poin manajemen nafsu menurut al-Ghazali pada penelitian skripsi terdahulu. Maka skripsi itu dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melengkapi penulisan ilmiah ini.

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

### **A. Biografi Imam Al-Ghazali**

#### **1. Riwayat Kehidupan Imam Al-Ghazali**

Nama lengkapnya adalah “Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.”<sup>16</sup> Beliau lebih dikenali dengan nama al-Ghazali. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam tahun 450 H / 1058 M.<sup>17</sup> Ianya berada di sebelah tenggara Iran.<sup>18</sup>

Beliau diberi gelar *Hujjatul Islam* karena hafalannya terhadap ratusan ribu hadits.<sup>19</sup> Gelar *Hujjatul Islam* diberikan oleh al-Zahabi dan al-Subky.<sup>20</sup> Nama al-Ghazali sendiri diambil dari nama tempat kelahirannya, desa Ghazalah. Namun ada pula yang mengatakan bahwa ia dipanggil al-Ghazali karena ayahnya seorang pemintal benang tenun “ghazali” dalam bahasa Arab berarti (benang tenunan). Orangtua Imam al-Ghazali bekerja sebagai tukang tenun wool, dan hasil

---

<sup>16</sup>Imam Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qolbu*, Penterjemah Bahrin Abubakar, Kitab Aslinya: *Mukasyafatul Qulub*, (Bandung: Nansa Aulia, 2008), hal. 13.

<sup>17</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Pent. Ismail Yakub, Cet II, (Medan: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1965), hal. 24.

<sup>18</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Pert. Muhammad Muhson Anasy, Kitab Aslinya: *At-Tasawuf Baina Al-Ghazali Wa Ibnu Taimiyyah*, (Jakarta Timur: Khalifa, 2005), hal. 56.

<sup>19</sup>Ahmad Rofiq, “Teori Kebenaran Dalam Pemikiran Hukum Al-Ghazali”, Jurnal Internasional *Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 18 No 2 (2016).

<sup>20</sup>Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazaly, *I'lam al-Muslimin*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hal. 29-30.

tenunannya ia jual di tokonya sendiri.<sup>21</sup>

Ia mengabdikan pada para ulama, serius dalam memberikan pelayanan terbaik serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, ia menangis dan memohon kepada Allah agar dikaruniakan anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasihati. Maka Allah menganugerahkannya dua orang anak, yaitu al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Tetapi Allah memanggilnya sebelum menyaksikan impiannya terwujud. Ia meninggal dunia di saat al-Ghazali belum mencapai usia baligh.<sup>22</sup>

Ketika ajal menjemputnya, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada karibnya, seorang sufi dan dermawan. Ia berkata pada karibnya, *“Saya menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, memperoleh apa yang telah saya tinggalkan itu pada kedua anak saya. Jadi, ajarilah mereka menulis, untuk itu, anda boleh menggunakan peninggalan saya untuk mereka.”*<sup>23</sup>

Ayahnya memberikan semua harta untuk membiaya belajar mereka. Sang sufi melaksanakan wasiat itu tatkala ayah al-Ghazali meninggal dunia dan mengajar mereka sampai harta peninggalan ayahnya habis. Ia memasukkan al-Ghazali dan Ahmad ke Madrasah Nizhamiyah. Madrasah Nizhamiyah terletak di

---

<sup>21</sup>Imam Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qolbu*, Pent. Bahrin Abubakar..., hal. 13.

<sup>22</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56.

<sup>23</sup>Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), hal.13.

kota Baghdad.<sup>24</sup> Madrasah ini membantu mereka dalam belajar dan mencukupi kebutuhan makan dan pakaian mereka.<sup>25</sup> Gurunya yang utama di madrasah ini adalah Yusuff al-Nassaj, seorang ahli sufi yang terkenal.<sup>26</sup>

Al-Ghazali dan Ahmad hidup dalam asuhan sang sufi selama beberapa tahun. Di bawah bimbingan itu, mereka mampu menghafal al-Qur'an al-Karim, mempelajari fiqih dan meneladani perilaku sang sufi itu. Sufi itu mendidik mereka dan memposisikan diri sebagai ayah yang penyayang.<sup>27</sup>

Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya dibidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi dibidang keilmuan. Manakala saudaranya Ahmad kemudian diberi gelar "*Abdul Futuh*".<sup>28</sup> Dia juga seorang juru dakwah yang tersohor yang diberi julukan "*Mujiduddin*".<sup>29</sup>

Dengan mendapat husnul khatimah Imam al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, di Thusia<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 24.

<sup>25</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56.

<sup>26</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu Dan Cara Menjaganya*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2004), hal. 3.

<sup>27</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56-57.

<sup>28</sup>Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 201.

<sup>29</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar Dan Pemikir Islam Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal.357.

<sup>30</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 25.

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun lamanya, dan sesudah memperoleh kebenaran sejati pada akhir hayatnya, maka al-Ghazali meninggal di Thus dengan dihadapi oleh saudaranya Abu Ahmad Mujiduddin.<sup>31</sup>

Akhir hidupnya yang dramatis terjadi di Tehran. Seperti biasa, ia bangun pagi untuk sembahyang, kemudian meminta dibawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti itu dengan matanya dan berkata: “*Apa pun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya.*” Sambil mengucap kata-kata itu ia melunjurkan kakinya, dan ketika orang melihat wajahnya, ia sudah tiada.<sup>32</sup>

Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur banteng, di perkuburan Thaberran, berdampingan dengan makam penyair besar yang terkenal, yaitu firdausi. Beliau wafat meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-laki yang bernama Hamid sudah meninggal sebelum wafatnya.<sup>33</sup>

Imam al-Ghazali merupakan salah satu pemikir ulung Islam. Keistimewaan yang jarang terjadi ialah pengangkatannya sebagai rektor Universitas Baghdad Nizhamiyah, perguruan tinggi utama pada waktu itu, pada umur 34 tahun. Kemudian ia menjadi seorang spektis dan mengembara mencari kebenaran dan kedamaian selama 12 tahun, sehingga akhirnya mendapat kepuasan pada Sufisme.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 368.

<sup>32</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Cet 8, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 121-122.

<sup>33</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 368.

<sup>34</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka...*, hal. 118.

## 2. Kehidupan Ilmiah Al-Ghazali

Tahun 465 H/ 1073 M, masa kecil al-Ghazali belajar di bidang fiqih di Kota Thus dengan seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razakani.<sup>35</sup> Selain itu al-Ghazali juga mempelajari tentang kalam Asyari, sejarah para wali, dan syair-syair.<sup>36</sup> Di madrasah ini, al-Ghazali belajar sampai usia 18 tahun. Kemudian ia memperoleh ilmu tasawuf dari Yusuf an-Nassaj, yaitu seorang sufi terkenal.<sup>37</sup>

Pada tahun 469 H, beliau berangkat ke kota Jurjan (Georgia) untuk memperdalam ilmu fiqih.<sup>38</sup> Ia berguru kepada Ali Nashr al-Ismaili, seorang ulama terkenal di Thusi ketika umurnya 25 tahun. Abu Nasr al-Ismaili (wafat 427 H/ 1036 M) menurut versi lain; Isma'il ibn Sa'ad al-Isma'ili (wafat 487 H/ 1083 M) tidak diketahui berapa lama ia berada di Jurjan.

Namun yang jelas, disini ia juga mempelajari bahasa Arab dan Persia di samping beberapa ilmu agama. Ia menulis semua mata pelajaran yang didapatkannya.<sup>39</sup> Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah yang akurat.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57.

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>37</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 358.

<sup>38</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57.

<sup>39</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>40</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57.

Di kota Jurjan, ia berguru pada Abu Nashr al-Isma'ili dan mencatat semua yang didengarnya dari sang guru. Setelah itu, ia kembali ke Thus. Dalam perjalanan dari Jurjan menuju Thus, ia mengalami sebuah peristiwa besar. Peristiwa itu membuatnya hafal catatan yang telah ia tulis dan memahami apa yang ia pelajari.

Ia menceritakan peristiwa itu, "Dalam perjalanan, kami dihadang oleh para penyamun. Mereka mengambil semua barang yang aku bawa dan meninggalkan rombonganku, tetapi aku harus membuntuti mereka. Aku menghampiri pimpinan mereka. Pimpinan penyamun itu menghardikku, "Pergilah! Kalau tidak, kamu akan celaka!" Aku berkata padanya, "Demi Dzat yang kau harapkan keselamatan dari-Nya, aku hanya memohon engkau sudi mengembalikan catatanku, karena catatan itu pasti tidak bernilai apa-apa bagi kalian." Dia bertanya, "Apa itu catatan?" Aku pun menjawab, "Buku-buku yang berada di dalam kantung itu. Aku berpergian untuk mendengar, mencatat, dan mengetahui ilmu yang ada dalam catatan itu." Pimpinan penyamun itu tertawa terbahak-bahak dan berkata padamu, "Bagaimana kamu mengaku mengetahui ilmunya, sementara kami telah mengambil catatanmu? Kamu membuang ilmu itu, dan kamu tetap bodoh tidak berilmu." Kemudian ia memanggil beberapa anak buahnya, lalu menyerahkan kantungku yang berisi catatan. Kemudian al-Ghazali berkata, "Demikianlah cara Allah membimbingku. Setelah sampai di Thus, aku menyibukkan diri selama tiga tahun untuk menghafal semua ilmu yang pernah ku catat, sehingga jika pun catatan itu diambil penyamun, aku tidak akan pernah kehilangan ilmu."<sup>41</sup>

Peristiwa itu sangat membekas dalam kehidupan ilmiah al-Ghazali. Setelah kejadian itu, ia terbiasa menghafal semua catatan tangannya, sehingga ia tidak terlalu bergantung pada catatannya.

Pada tahun 473 H/, Setelah menamatkan pelajarannya di kota Thusi, al-Ghazali pergi ke kota Baghdad, negeri nisapur. Ia belajar ilmu fiqih, logika dan ushul kepada Imam al-Haramain, Abu al-Ma'alial-Juwaini (wafat 478 H / 1085

---

<sup>41</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57-58.

M).<sup>42</sup> Manakala di bidang tasawuf, ia belajar dengan Abu Fadhal bin Muhammad al-Farmadi (wafat 477 H/1085 M) yaitu seorang pemuka thariqah Naqsabandiyah.<sup>43</sup>

Ia mendaftarkan diri ke Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh wazir (perdana menteri) Nizham al-Mulk, dari pemerintahan Saljuk, Turki. Perdana Menteri Nizham al-Mulk dikenal sebagai orang yang sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu jasanya yang sangat bermanfaat bagi kaum muslim adalah mendirikan Madrasah Nizhamiyah itu.

Madrasah tersebut dipimpin oleh seorang rektor bernama Abu Ma'ali Dhiyuddin al-Juwaini yang dikenal dengan nama Imam Haramain. Di sinilah beliau mempelajari ilmu tauhid, filsafat, ilmu logika, dan retorika. Ia tinggal di asrama Nizham al-Mulk yang di khususkan bagi para pelajar yang datang dari luar kota.

Al-Ghazali adalah murid kesayangan dan murid terpandai Imam Haramain. Ia sering terlibat dalam diskusi dengan guru-guru di madrasah tersebut dan mampu menyaingi kepandaian mereka. Karena kepandaiannya itu, Imam Haramain mengangkat al-Ghazali sebagai wakilnya. Setiap kali Imam berhalangan mengajar maka beliau lah yang menggantikannya. Beliau yang saat itu baru berusia 25 tahun, sudah menjadi ilmuwan muda yang sangat dihormati di

---

<sup>42</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 129-130.

<sup>43</sup>Perdamaian, *Akhlak Tasawuf*, (Pekabbaru: Unri Press, 2010), hal. 167.

Madrasah Nizhamiyah.<sup>44</sup> Beliau juga dijuluki oleh Imam Haramain dengan sebutan “*Bahr Mu’riq*” (lautan yang menghanyutkan).<sup>45</sup>

Karya pertamanya, *al-mankul fi ilm al-ushul* (yang terseleksi tentang ilmu ushul), sangat menggembirakan gurunya itu. Usai membaca karya itu, sang guru berkata kepadanya, “*Kamu telah menguburku hidup-hidup. Mengapa engkau tidak bersabar menunggu sampai aku mati? Dengan bukumu itu, karya-karyaku menjadi terabaikan.*”<sup>46</sup>

Al-Ghazali berguru kepada Imam Haramain sehingga sang guru wafat. Setelah itu, al-Ghazali pindah ke Mu’askar dan menetap disana selama kurang lebih lima tahun. Dikatakan, perpindahan al-Ghazali ke sana atas permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya.

Dalam kesempatan berada di Mu’askar, al-Ghazali sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Melalui pertemuan-pertemuan itulah kiranya beliau muncul sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam.<sup>47</sup> Pemerintahan Abbasiyah yang tadinya di zaman khalifah al-Ma’mun pada awal abad ke-3 H, dipengaruhi oleh aliran Mu’tazilah dan kemudia masuk pula pengaruh falsafah Yunani, telah dapat dikembalikan al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. IX.

<sup>45</sup>Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), hal. 136.

<sup>46</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>47</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4.

<sup>48</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 361.

Pada tahun 484 H / 1091 M beliau diangkat oleh Nizam al-Mulk sebagai guru besar di Universitas Nizamiyah Baghdad. Tetapi kedudukan ini tidak lama dipegangnya, meskipun di sana namanya sudah tersebar merata melalui tulisan-tulisannya dalam bidang filsafat, teologi dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Imam al-Ghazali sangat disukai para mahasiswanya. Setiap kali ia mengajar, kelasnya selalu dipadati ratusan mahasiswa yang ingin mendengarkan ceramahnya yang memukau. Setiap dua minggu sekali, Imam al-Ghazali mengajar para pejabat tinggi pemerintah dan para ilmuwan yang ingin belajar kepadanya. Ia pun mulai menulis buku. Buku-buku karya Imam al-Ghazali sangat disukai orang karena bagus dan indah susunan kata-katanya.<sup>50</sup> Pada masa yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku.<sup>51</sup>

Al-Ghazali mengambil masa dua tahun untuk menguasai filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawayh dan kelompok Ikhwan al-Safa. Selama periode di Baghdad ini, ia melahirkan beberapa karya seperti *maqasid al-falasifah* (tujuan-tujuan para filsuf), *tahafut al-falasifah* (inkoherensi para filsuf), *al-wajid* (ringkasan) dan banyak lagi. Sampai di sini al-Ghazali masih sangat dekat dengan fasilitas, aspirasi dan misi penguasa.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4.

<sup>50</sup>Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. X.

<sup>51</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.29.

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

Selama berada di Baghdad, al-Ghazali mengalami guncangan batin yang diakibatkan oleh keraguan-keraguannya akan pengetahuan itu diperoleh. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akhirnya memaksa beliau untuk menyelidiki kebenaran dari ilmu pengetahuan manusia.<sup>53</sup>

Pada awalnya beliau meragukan semua ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia di masanya. Keraguan ini, seperti yang diceritakan sendiri di dalam kitabnya *al-Munqaz min dalal*, hampir dua bulan lamanya dan selama itu, katanya, hampir seperti kaum Safsatah. Tetapi untungnya akhirnya Allah *subhanahu wataala* berkenan menyembuhkan penyakit keraguan beliau itu. Hal ini terjadi demikian pengakuan al-Ghazali, tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, melainkan dengan cahaya yang diberikan oleh Allah ke dalam kalbunya.

Niat dan tujuan dalam mendidik dan mengajar, menurut beliau tidak benar-benar ikhlas karena Allah *subhanahu wataala*, tetapi dicampuri oleh motivasi keinginan akan kedudukan dan kemasyhuran.<sup>54</sup> Beliau berfikir untuk meninggalkan profesinya sebagai pengajar. Sebelum nafsu dunia menggodanya untuk mencari kedudukan negara, dan kini suara iman memanggilnya kembali kepada Tuhan.<sup>55</sup>

Nafsu duniawi menarik hatinya kearah kedudukan dan kemasyhuran. Hampir enam bulan beliau terombang-ambing di antara dunia dan akhirat. Para

---

<sup>53</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4.

<sup>54</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4-5.

<sup>55</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57-58.

tabibnya menganjurkan agar ia melawat keberbagai negara, dan saran ini pun dilakukannya dengan mewakilkan kedudukannya kepada saudaranya yang bernama Abdul Futuh Ahmad bin Muhammad.<sup>56</sup>

Al-Ghazali mengalami masa-masa seperti ini selama kurang lebih enam bulan mulai dari bulan Rejab tahun 488 H.<sup>57</sup> Kemudian ia meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya dia ingin meninggalkan status guru besar dan kariernya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teologi.<sup>58</sup>

Akhirnya beliau bertekad untuk meninggalkan Baghdad, ibukota Iraq. Harta benda beliau habis dibagi-bagikan, kecuali sedikit untuk bekal perjalanan dan biaya anak-anaknya yang masih kecil. Beliau pergi ke tanah Syam, kota Damaskus dengan niat untuk berkhawat, menyendiri di dalam masjid Jami', di kota Damaskus itu.<sup>59</sup> Ia mengunci diri di dalam masjid ini, setiap hari ia naik ke puncak menaranya yang tinggi dan mengunci pintunya dari dalam.<sup>60</sup>

Pada akhir tahun 488 H / 1095 M, al-Ghazali memulai khalwatnya, menghindarkan diri dari segala hiruk pikuk manusia, mengasingkan diri di puncak menara masjid itu. Tidak kurang dari dua tahun beliau berkhawat dan

---

<sup>56</sup>Perdamaian, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 168.

<sup>57</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 60.

<sup>58</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant...*, hal. 29.

<sup>59</sup>Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. Xi.

<sup>60</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 363.

menyempatkan diri belajar ilmu tasawuf kepada Syaikh Farmadi, seorang tokoh sufi saat itu.<sup>61</sup>

Dua tahun ia tinggal di Damaskus, dan berkali-kali ia membahas pokok persoalan mistik di Jamzi Umayyah (Masjid Agung Umayyah) yang sebenarnya adalah Universitas Suriah. Ada cerita menarik tentang mengapa ia sampai meninggalkan Damaskus. Pada suatu hari ia mengunjungi Madrasah I Aminia di Damaskus, dan seorang penceramah yang tidak mengenal dia banyak mengutip buku al-Ghazali di dalam ceramahnya itu. Al-Ghazali segera meninggalkan kota itu, agar ia tidak dikenal dan dipuji-puji sehingga timbul rasa bangga pada dirinya, suatu perasaan yang di dalam tasawuf harus dibuang jauh.<sup>62</sup>

Karena beliau merasa tidak puas hanya berkhalwat di sana, maka pada akhir tahun 490 H / 1098 M al-Ghazali pergi menuju Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Beliau berdoa di dalam masjid Bait Al-Maqdis, memohon kepada Tuhan supaya diberi petunjuk sebagaimana yang telah dianugerahkan-Nya kepada para nabi. Kemudian beliau mengembara di padang sahara dan menuju ke Kairo, Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam setelah kota Baghdad. Dari sini beliau menuju ke kota pelabuhan Iskandariyah.

Beliau berniat hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya, Muhammad Ibnu Tumart (1087-1130M), tetapi niat itu dibataalkannya dengan alasan yang tidak diketahui. Akhirnya beliau mengubah haluannya, dari Iskandariyah beliau tidak berlayar ke barat menuju Maroko tetapi ke timur menuju

---

<sup>61</sup>Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. Xi.

<sup>62</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim...*, hal. 121.

kearah tanah suci Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasalam* Demikian al-ghazali berpetualang yang memakan waktu lebih kurang 10 tahun setelah meninggalkan kota Baghdad.

Pada periode inilah dia menulis *Ihya' Ulumuddin*, karya besarnya tentang etika dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas.<sup>63</sup> Di antara karya-karya lain yang terhasil juga adalah *risalah al-Qudsiyyah* (risalah suci), *rawahir al-Quran* (mutiara-mutiara al-Qur'an), *bidayat al-Hidayat* (Permual Petunjuk) dan banyak lagi.<sup>64</sup>

Pada tahun 499 H / 1104 M, al-Ghazali pulang kembali ke Nisapur dan ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk, putera Nizam al-Mulk, untuk mengajar dan memimpin di Universitas Nizamiyah. Tetapi jabatan ini tidak lama dipegangnya. Beliau selalu kembali ke tempat kelahirannya Thus, mendirikan dan mengasuh sebuah Khandaqah (pesantren sufi).<sup>65</sup>

Saat ini hingga akhir pengabdianya pada usia 55 tahun.<sup>66</sup> Menjelang akhir periode ini, al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant...*, hal. 30.

<sup>64</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 131.

<sup>65</sup>Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 6.

<sup>66</sup>Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 185.

<sup>67</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant...*, hal. 30.

### 3. Guru-Guru Imam Al-Ghazali

Guru pertama al-Ghazali adalah Imam Ahmad ar-Razikani. Beliau termasuk faqih kenamaan. Al-Ghazali mendapatkan materi pelajaran pertama darinya di kota Thus. Gurunya yang lain adalah Abu Nashr al-Isma'ili. Dia adalah orang yang sangat wara', takwa, dan banyak ilmunya. Al-Ghazali belajar dari guru ini di kota Jurjan.

Guru al-Ghazali yang lain adalah *Imam al-Haramain al-Juwaini*. Al-Juwaini adalah ulama yang paling faqih pada zamannya. Al-Ghazali belajar *manthiq* dan ilmu kalam darinya di kota Naisabur. Ada orang yang mengatakan bahwa al-Juwaini merasa iri dengan al-Ghazali, meski ia mengakui kehebatan dan kecerdasan muridnya ini.

Di antara guru al-Ghazali adalah seorang sufi yang bernama Abu Ali-Qannidi. Al-Ghazali belajar kunci tarekat dan guru ini dan meneladani sang guru dalam hal menjalankan ibadah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesinambungan dzikir, dan berupaya dengan sungguh-sungguh mendapatkan keselamatan, hingga beliau mampu menanggung beban hidup yang berat. Akhirnya al-Ghazali mampu menggapai tujuan rohaninya. Guru-guru ini memberi dan membentuk pengaruh nyata pada pola pikir dan kemampuan ilmiahnya terhadap kehidupan.<sup>68</sup>

### 4. Murid-Murid Imam Al-Ghazali

Pengaruh seorang alim terhadap zamannya dapat dilihat dari jumlah muridnya. Madrasah tempat al-Ghazali mengajar mempunyai puluhan kader yang

---

<sup>68</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 62-63.

cerdas dan brilian. Nama-nama mereka terekam dalam buku-buku *thabaqat*, sejarah, atau buku-buku lain yang mengulas Hujjatul Islam Imam al-Ghazali. Sosok al-Ghazali memberikan pengaruh baik terhadap sejumlah besar murid-muridnya. Az-Zabidi mencatat nama-nama mereka sebagai berikut:

- (1) Abu Mansur Muhammad bin Ismail bin Husain bin Qasim al-Athari ath Thusi. Belajar di kota Thus. Meninggal dunia tahun 486 H.
- (2) Abu Al-Fatah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan al-Ushuli (476 H -518 H). Ia adalah pengikut mazhab Imam al-Hanbali, kemudian pindah mazhab dan belajar kepada Imam al-Ghazali. Ia mengajar beberapa mata pelajaran di Madrasah Nizhamiyah serta membacakan kitab untuk para murid *Ihya' Ulumuddin*.
- (3) Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Tumart al-Mashmudi al-Mahdi. Ia menyertai dakwah raja Maghrib (Maroko dan sekitarnya), Sultan Abdul Mukmin bin Ali, kemudian pergi ke kawasan timur Islam dan belajar kepada Imam al-Ghazali.

##### **5. Kitab-Kitab Karya Imam Al-Ghazali**

Kitab-kitab karya al-Ghazali memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan (*humanismes*).<sup>69</sup>

Karya utama al-Ghazali adalah kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini memuat pemikiran original al-Ghazali. Kitab ini berisi ilmu pengetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi keimanan, dan *ma'rifat*. Dalam kitab *Ihya'*, al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia dan beradab

---

<sup>69</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 64.

terpuji. Ia juga mengajak membersihkan jiwa dan meningkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan ihsan.

Karya al-Ghazali yang lain adalah kitab *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Mahwu an-Nazhar*, *Ma'arij al-Quds*, *Al-Munqidz min adh-Dhalal*, *Al-Ma'arif al-'Aqliyyah*, *At-Tabr al-Masbuq fi Nashihah al-Muluk*, *Ijma' Al-'Awam 'an 'Ilmi Al-Kalam*, *Mukasyafah al-Qulub*, *Minhaj al-'Abidin*, dan karya tulis lainnya yang bernilai tinggi. Karya beliau sangat banyak sehingga hampir tidak ada perpustakaan Islam yang tidak memuat karyanya dalam disiplin ilmu fiqh dan akhlak.

## **6. Sumber Pemikiran Imam Al-Ghazali**

Sebagai seorang muslim, Imam al-Ghazali senantiasa mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, baik secara langsung atau tidak langsung. Di dalam dirinya sudah terdapat kecenderungan dan pemikiran dasar selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks al-Qur'an dan hadits. Namun demikian tidak berarti beliau terlepas dari pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya atau yang berkembang pada masanya. Meskipun beliau menentang pandangan-pandangan filosof, namun pikirannya juga dipengaruhi oleh pandangan filosof, terutama Ibnu Sina, al-Farabi dan juga filosof-filosof Yunani terutama Aristoteles.

Sumber lain yang turut memberikan sumbangan kepada pemikiran Imam al-Ghazali ialah pandangan dan pengalaman para sufi. Antaranya adalah Abu

Talib al-Makky al-Junaid al-Bagdadi, al-Syibli, Abu Yazid al-Bustami dan Muhasibi.<sup>70</sup>

## **B. Sifat-Sifat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali**

Al-Qur'an secara kokoh dan konsisten mendeskripsikan bahasa manusia adalah makhluk ciptaan Allah di bumi sebagaimana makhluk lainnya. Namun Allah menyatakan bahwa manusia bukan hanya hidup di dunia ini, tetapi setelah kematian jasad masih ada kehidupan lain yang bersifat ruhani di alam akhirat dan di sana manusia wajib mempertanggungjawabkan semua hasil ikhtiar selama hidup di dunia ini.

Perjalanan hidup manusia dimulai pada (1) fase penciptaan *ruh*; (2) fase ditiupkan *ruh* ke jasad pada fasa kehidupan dalam rahim ibu; (3) fase kehidupan di alam dunia, yakni fase manusia menyempurnakan ritual peribadatan dan memaksimalkan ikhtiar untuk mencapai prestasi terbaiknya; (4) fase kehidupan di alam kubur; dan (5) fase kehidupan abadi di alam akhirat, yakni fase manusia menerima hasil dari ikhtiarnya di alam dunia ini.<sup>71</sup>

Jadi seluruh kehidupan manusia di dunia ini pasti mempunyai tujuan dan ianya akan dipersoalkan di akhirat kelak. Dalam mencapai tujuan dan keinginan, manusia banyak menggunakan nafsu dan akal dalam proses mencapai sesuatu. Namun, ada juga sebagian manusia yang menggunakan sifat yang ada untuk

---

<sup>70</sup>Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 46.

<sup>71</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal.157.

mencapai kemahuan nafsu meskipun dengan cara yang tidak digalakkan dalam Islam.

Menurut Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*:<sup>72</sup> manusia mempunyai empat sifat dalam diri yaitu: (1) sifat kebuasan (2) sifat kebinatangan (3) sifat kesetanan (4) sifat ketuhanan. Sifat-sifat inilah yang menguasai diri manusia dan menentukan sesuatu hal akan menjadi baik maupun buruk.

Manusia mempunyai sifat khusus yang membedakan segala sesuatu, dibandingkan dengan hewan, disamping manusia dan hewan itu sama-sama mempunyai sifat marah dan nafsu syahwat, yang menghasilkan sifat kesetanan, maka manusia itu menjadi jahat. Ia menggunakan sifat dapat membedakan segala sesuatu untuk memikirkan cara kejahatan.<sup>73</sup>

Manusia apabila dikuasai oleh sifat kemarahan, maka ia melakukan perbuatan-perbuatan binatang buas, yaitu permusuhan, kemarahan dan serangan terhadap manusia lain dengan pukulan dan makian. Sekiranya manusia dikuasai oleh nafsu syahwat, maka ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan. Yaitu: kerakusan, kelobaan, kesangatan nafsu syahwat dan lain-lain.<sup>74</sup>

Ketika seseorang mentaati hawa nafsu, maka timbullah daripadanya sifat kurang malu, keji, boros, kikir, ria, rusak kehormatan, suka main-main, loba,

---

<sup>72</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Pent. Ismail Yakub, Cet II, (Medan: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1965), hal. 917.

<sup>73</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 918.

<sup>74</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 917.

rakus, penjilat, dengki, busuk hati, suka memaki dan lain-lain.<sup>75</sup>

Adapun mentaati setan adalah dengan mengikuti nafsu syahwat dan kemarahan. Maka menghasilkan sifat mengicuh, menipu, mencari dalil, tipu muslihat, menipu, membuat contoh yang tidak-tidak, menokoh, merusak, perkataan kotor dan sebagainya.

Jikalau keadaan itu dibalik dan semuanya dipaksakan dibawah kebijaksanaan sifat ketuhanan (*sifat rabbaniyah*), niscaya tetaplah dalam hatinya sifat-sifat ketuhanan. Yaitu: ilmu, hikmah, yakin, meliputi pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, mengetahui segala urusan menurut yang sebenarnya, menguasai atas tiap sesuatu, dengan kekuatan ilmu, mata hati dan berhak tampil diatas makhluk, karena kesempurnaan dan keagungan ilmu.

Ia terlepas daripada perbudakan hawa nafsu. Lantas berkembanglah sifat-sifat mulia, lantaran terkungkung hawa nafsu dan kembalinya kebatas normal. Sifat-sifat mulia itu seperti menjaga diri, merasa cukup dengan yang ada, tenang, zuhud, wara', taqwa, lapang dada, bagus sikap, malu, ramah bertolong-tolongan dan sebagainya.<sup>76</sup>

Dunia adalah kebun akhirat, dan ia adalah salah satu rumah petunjuk, dan dinakan dunia karena ia paling dekat diantara dua tempat. Dalam diri manusia ada dua hal yang membawa manusia kepada kebinasaan, antaranya yang bathin (yang tidak tampak) yaitu nafsu syahwat dan yang zahir (yang tampak) yaitu tangan dan

---

<sup>75</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 919.

<sup>76</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 920.

anggota badan yang membawa kepada perbuatan dosa dan maksiat. Maka, kedua hal itu menjadi asbab penting kepada cenderungnya nafsu seseorang.<sup>77</sup>

Nafsu syahwat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nafsu yang menyuruh manusia melakukan maksiat seperti berzina dan dosa yang melibatkan anggota tubuh secara zahir seperti mulut, mata, tangan dan kaki.

Imam al-Ghazali berkata, “Tugas pertama manusia mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dari sifat-sifat tercela.” Sifat-sifat yang tercela ini ialah sifat-sifat yang rendah yaitu marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabbur dan ‘ujub.”

Karena itu, hati manusia bagaikan pohon dan seluruh anggota tubuh adalah cabang-cabang pohon itu, dimana baik cabang-cabang tersebut tergantung pada pohonnya. Hati juga bagaikan raja, sedangkan seluruh anggota tubuh mengikutinya. Jika raja baik, maka baik pula rakyatnya dan jika raja rusak, maka rusak pula semua rakyatnya.<sup>78</sup>

### **C. *Nafs Lawwamah* Menurut Imam Al-Ghazali**

#### **1. Pengertian *Nafs Lawwamah***

*Nafs lawwamah* yaitu jiwa yang mencela karena jiwa itu mencela tuannya ketika teledor pada menyembah Tuhannya.<sup>79</sup> Ia dinamakan nafsu “*lawwamah*” karena ia “*talawwam*” yaitu mencela pemilik nafsu tersebut jika sedikit dan malas

---

<sup>77</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid IV, Pent. Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar, Muqorrobin Misbah, (Semarang: Asy Syifa', 1994), hal. 590.

<sup>78</sup>Duriana, Anin Lihi. Jurnal “*Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali*”, Vol. 3, 2015, hal. 43-44.

<sup>79</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 901.

dalam beribadah pada Tuhannya.<sup>80</sup>

Manakala Abdul Mujieb, dkk berpendapat di dalam buku *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* mengatakan, *nafs lawwamah* adalah nafsu yang suka mencela atau menyesali diri atas perbuatan dosa dan maksiat di dunia apabila di akhirat kelak. Nafsu ini masih dimiliki oleh setiap orang mukmin pada tingkatan awam (kebanyakan).<sup>81</sup>

*Nafs lawwamah* pada hakikatnya memaksa nafsu manusia agar memenuhi sesuatu yang diinginkan meskipun hal itu mendatangkan kemudaratan tanpa berfikir dengan logik akal. Oleh karena itu, manusia akan menyadari dan mengkritik dirinya apabila tidak mampu menolak desakan nafsu yang menyuruh berbuat hal yang buruk.

Al-Jurjani berkata saat mendefinisikan jiwa yang menyesal itu, “Jiwa ini bersinar dengan cahaya hati, yang menyadarkannya dari kelalaian. Setiap kali ia mengerjakan keburukan dan terjerumus ke dalam kegelapan, ia akan menyesali dirinya. Ia menahan desakan jiwa yang menyuruh berbuat buruk dan menghindarkannya dari kebaikan. Tidak diragukan lagi, ini membutuhkan kekuatan diri serta iman yang mampu mengendalikan segala hasrat dan meletakkannya pada pertimbangan syara’.”<sup>82</sup>

Manakala menurut M. Ali Imran al-Aziz, sifat *nafs lawwamah* belum dapat membuat keputusan untuk berbuat baik dan meninggalkan maksiat. Setelah berbuat kebaikan, ia masih melakukan kejahatan. Kadang-kadang ke tempat ibadah, kadang-kadang ke tempat maksiat. Hatinya selalu merintah kepada Allah subhanahu wataala ketika tidak dapat melawan nafsu sehingga melakukan maksiat

---

<sup>80</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Darul Fakar, 1995), hal. 5.

<sup>81</sup>M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2009), hal. 327.

<sup>82</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal. 21

dan tidak dapat istiqomah dalam berbuat kebaikan.<sup>83</sup> Maka Allah *subhanahu wataala* berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya: dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya). Maka Dia mengilhamkan padanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams: 7-10).<sup>84</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai keadaan jiwa manusia ketika di dunia.

Nafsu manusia apabila di dunia ia boleh berbuat mengikut kehendaknya. Maka akal berperan penting dalam mengawasi dan mengawal segala kehendak nafsu karena akan menjadikan manusia yang tercela di akhirat kelak.

Syeikh Abdus Shamad menyatakan *nafs lawwamah* adalah: “Nafsu yang menyukai perbuatan-perbuatan baik tetapi kebaikan itu tidak dapat dilaksanakannya secara rutin, karena dalam hatinya masih bersemayam maksiat-maksiat batin, seumpama ‘ujub dan ria. Walaupun perkara ini diketahuinya tercela dan tidak dikehendaknya, namun selalu saja maksiat batin itu datang mengunjunginya. Apabila kuat serangan batin itu maka sekali-kali dia terpaksa berbuat maksiat zahir karena tidak kuasa baginya untuk melawan. Walaupun demikian adanya, dia masih tetap berusaha berjalan menuju keridhaan Allah. Orang yang mempunyai nafsu ini hendaklah memperbanyak zikir “Allah, Allah”.<sup>85</sup>

*Nafs lawwamah* masih mempunyai kemampuan untuk taubat lagi, karena rasa menyesal yang selalu terdapat dalam dirinya merupakan pokok pangkal dari

---

<sup>83</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat Nafsu*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2012), hal. 71-72.

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, Cet I (Jakarta: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 595.

<sup>85</sup>Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980), hal. 101-102.

taubat. Pada tingkat ini jika individu telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan buruk, menjadi insaf dan menyesal, dan seterusnya mengharap agar kejahatannya tidak terulang lagi pada dirinya yang telah tumbuh bibit pikiran dan kesadaran, bahkan disebut bahwa nafsu inilah yang akan menghadapi perhitungan kelak pada hari kiamat.<sup>86</sup> Oleh dengan itu manusia harus kuat dan teguh iman dalam melawan diri dari melakukan keburukan dan menjauhi maksiat.

Satu orang adakalanya berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan lain. adakalanya mempunyai jiwa yang tidak berubah dari lahir hingga meninggal dunia, keadaan jiwanya tetap tidak berubah, dan senantiasa mengajak pada keburukan, adakalanya pula seseorang hidup lalai hingga akhir hayatnya.<sup>87</sup>

*Nafs* jenis ini mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan perbuatan buruk. Terkadang ia tidak berani melakukan secara terang-terangan karena menyadari akan perbuatan itu tidak baik, namun belum bisa mengekang nafsunya karena jiwanya terus mendorong kepada keburukan.<sup>88</sup> Maka Allah *subhanahu wataala* menyebutkan tentang keadaan jiwa ini di akhirat kelak.

Salah satu kemurahan Allah *subhanahu wataala* adalah Dia membuat kondisi jiwa manusia dapat meningkat kepada suatu kondisi yang bisa mengembalikannya kepada fitrahnya yang bersih, dan menghilangkan darinya noda maksiat. Kemudian jiwa itu menyesali perbuatan buruknya. Jiwa itu

---

<sup>86</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam III*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993), hal 342.

<sup>87</sup>Syaikh Amru M. Khalid, *Manajemen Qalbu*, Pent. Mustolah Maufur, Kitab Aslinya: *Ishlah Al-Qulub*, (Jakarta: Khalifa, 2004), hal. 201.

<sup>88</sup>Mahjudin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 8.

mengajak pemiliknya untuk bertaubat, setelah sebelumnya mengingatkan pemiliknya dari perbuatan maksiat sebelum ia terjadi. Kondisi kejiwaan ini disebutkan dalam firman Allah *subhanahu wataala*,<sup>89</sup>

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

Terjemahnya: “Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).” (Al-Qiyamah: 1-2)<sup>90</sup>

Allah *subhanahu wataala* bersumpah dengan ayat ini di akhirat karena sesungguhnya jiwa yang banyak mencela ini senantiasa ingat akan akhirat, apabila menyadari dosa-dosa yang dilakukannya.<sup>91</sup> Ini menyatakan bahwa diri yang banyak mencela akan senantiasa mengingatkan akhirat dan akibat dari perlakuan dosanya di dunia.

Menurut al-Qurthubi, “Allah *subhanahu wataala* bersumpah dengan jiwa jenis ini sebagai penghormatan terhadap keadaannya, sebagaimana ia juga bersumpah dengan hari kiamat. Imam al-Qurthubi menukil Ibn Abbas, dari Mujahid, al-Hasan, dan lainnya bahwa jiwa ini adalah jiwa orang mukmin yang tidak melihat apapun selain menyesali diri.<sup>92</sup>

Dari sisi positif, tingkatan nafsu ini merupakan hal yang baik karena jiwanya senantiasa mengingatkan akan akibat di akhirat kelak, namun sisi negatif apabila nafsu terus menyeru untuk melakukan perbuatan buruk maupun yang

---

<sup>89</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 20.

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 577.

<sup>91</sup>Syaikh Amru M. Khalid, *Manajemen Qalbu...*, hal. 198.

<sup>92</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 20.

tercela. Individu akan menjadi lalai dan leka dalam mentaati perintah dan larangan Allah *subhanahu wataala*. Maka ianya perlu dihindari dan ditanggulangi agar tidak menjadikan seseorang itu jauh dari ketaatan kepada Allah *subhanahu wataala*.

Jiwa yang menyesali ini akan terus meratapi kesalahan diri. Apabila berbuat keburukan ia persoalkan untuk terus berbuat kejahatan begitu juga apabila berbuat kebaikan ia persoalkan kepada diri untuk terus berbuat yang baik. Demikian itu sifat *nafs lawwamah* yang senantiasa menyesali diri sendiri. Maka dari itu Allah *subhanahu wataala* bersumpah akan sifat itu di dalam al-Qur'an.

Penyesalan adalah satu emosi yang tumbuh dari perasaan bersalah akan apa yang telah dilakukannya serta celaan pada dirinya atas apa yang telah terjadi. Celaan individu pada diri dan penyesalannya akan kesalahan yang telah dilakukannya adalah faktor penting dari pembentukan kepribadian manusia yang mampu mendorongnya untuk menjauhi segala perbuatan buruk yang berakhir pada penyesalan dan mencela diri sendiri.<sup>93</sup>

Imam al-Ghazali dalam "*Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*" menyatakan hal yang bisa menjauhkan manusia dari *nafs lawwamah* adalah: (1) *musyaratah* (menentukan pensyaratan), (2) *muraqabah* (mengawasi perbuatan diri sendiri), (3) *muhasabah* (intropeksi diri), (4) *mu'aqabah* (menjatuhkan hukuman), (5) *mujahadah* (kesungguh-sungguhan) dan (5) *mu'ayanah* (mengoreksi sambil

---

<sup>93</sup>Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 213.

mencela kesalahan).<sup>94</sup>

*Musyarathah*: Akal menjadi pokok utama ketika manusia didorong oleh keinginan nafsu. Oleh karena itu, akal perlu menentukan syarat-syarat bagi nafsu untuk mengawasi gerak-geri dan menghukumnya apabila bersalah. Akal menegaskan nafsu dan membimbingnya ke jalan kemenangan dan menjauhi keburukan.

*Muraqabah*: Nafsu menjadi teman dekat manusia dalam segala hal. Maka ia tidak bisa diabaikan dan dilepaskan untuk mengikuti segala keinginannya sendiri. Akal harus senantiasa mengawasinya setiap saat agar tidak terdorong kepada kebutuhan nafsu<sup>95</sup>.

Abdul Mujieb, dkk, di dalam *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, *muraqabah* adalah “suatu sikap hati yang terus menerus diawasi oleh Tuhan Yang Maha Mengawasi, dan segala perhatian tercurahkan sepenuhnya kepada Sang Maha Pengawas itu.”<sup>96</sup>

Ini jelas menyatakan bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh individu muslim dalam menuruti nafsu diperhatikan oleh Allah *subhanahu wataala* agar individu tidak terus melakukan keburukan. Maka dari itu, individu perlu berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

---

<sup>94</sup>Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin*, Pent. Moh Yusni Amru Ghozaly, Kitab Aslinya: *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), hal. 601.

<sup>95</sup>Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin...*, hal. 602.

<sup>96</sup>M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 316.

Menurut al-Murta'isy: Tempat *muraqabah* terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, *muraqabah qablal amal* (muraqabah sebelum berbuat atau melakukan sesuatu), yaitu dengan memerhatikan apa yang lahir dan lintasan yang bergerak dalam hati ketika hendak melakukan sesuatu samada nafsu atau mengikuti setan. Kedua, *muraqabah ibdasy-syuru fi amal* (muraqabah ketika melakukan sesuatu)<sup>97</sup> yaitu memerhatikan tata cara atau pelaksanaan perbuatan yang sedang dilakukan yakni dengan memenuhi hak-hak Allah *subhanahu wataala* di dalamnya dan memperbagus niat dan bentuknya dengan sempurna mungkin.<sup>98</sup>

*Muhasabah*: Melakukan intropeksi diri. Dalam satu khabar, disebutkan bahwa orang berakal seyogianya memiliki empat waktu. Di antaranya adalah waktu untuk bermuhasabah.

*Mu'aqabah*: Hukuman setelah *muhasabah*, apabila nafsu tampak lalai menjalankan ketaatan dan masih berbuat maksiat. Hal ini tidak bisa dibiarkan karena apabila diabaikan, nafsu akan mudah mengulanginya kembali. Setiap anggota tubuh apabila melawan arahan akal, maka harus dikenakan hukuman dengan melarang syahwatnya.<sup>99</sup>

*Mujahadah*: Ketika nafsu berkhianat lalu akal menghukumnya, barangkali ia tidak mampu dan tidak mau mematuhi. Jika demikian, seseorang harus bersungguh-sungguh menundukkan dan menyeretnya ke dalam perjuangan-perjuangan yang berat. Sebagai contoh, jika ia terlambat shalat jumaat atau shalat

---

<sup>97</sup>M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 316.

<sup>98</sup>M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail., *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 319.

<sup>99</sup>Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin...*, hal. 603.

sunnah, hendaklah ia mewajibkan nafsunya bangun malam. Jika menolak, maka solusinya adalah dengan membacakan hadits-hadits dan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan *mujahadah* kepada nafsumu sendiri.<sup>100</sup>

*Mu'atabah*: Musuh yang paling memusuhi diri adalah nafsu yang bersembunyi di antara kedua pinggangmu. Ia selalu bersifat menyuruh keburukan, cenderung pada kejelekan dan menghindari dari kebaikan. Jadi, manusia harus membawanya secara paksa agar menyembah Tuhan, menyucikannya dengan beribadah dan meninggalkan syahwat.

*Musyawahah*: *Musyawahah* adalah berhadapan dengan berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan diri sendiri mahupun umat.<sup>101</sup> Ia berfungsi untuk saling toleransi dan memberikan solusi kepada segala urusan yang mengganggu diri.

Dari sekian yang di atas menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali sangat memperhatikan studi tentang jiwa. Beliau menganggap pengetahuan tentang jiwa adalah jalan untuk mengenal Allah. Hati dan jiwa manusia saling terhubung dengan Allah *subhanahu wataala* karena asalnya jiwa adalah dari Sang Pencipta.

Malah Allah *subhanahu wataala* juga memerintahkan kepada kita untuk selalu mentadabur isi al-Qur'an, sehingga dapat mengetahui akan kebesaran Allah yang menunjukkan kita kepada jiwa yang tenang dan selalu membawa kita kepada jalan kebaikan tanpa mengikuti hawa nafsu semata. Al-Qur'an juga secara terang membedakan antara manusia terpuji dan tercela. Manusia yang tidak beriman

---

<sup>100</sup>Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin...*, hal. 604.

<sup>101</sup>Sapora Sipon, *Kaunseling Daripada Perspektif Islam Dan Barat*, (Kuala Lumpur: USIM, 2016), hal. 107.

bukanlah manusia sejati, sebaliknya manusia yang beriman, bertakwa dan mengambil segala unsur positif, maka ia memiliki kepribadian yang utuh dan mencapai kesempurnaan.<sup>102</sup>

*Nafs lawwamah* juga dapat dikurangi dan ditanggulangi dengan memperbanyakkan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dikarenakan keadaan hatinya yang mudah tergugat akan hasutan setan.

## **2. Macam-Macam *Nafs Lawwamah***

Manusia apabila jiwa dari *nafs lawwamah* bersemayam di dalam dirinya untuk melakukan dosa dan maksiat, Anggota fisik turut mengikutinya karena tidak menghindari dan melawannya. Selain dari mata, tangan, kaki yang mendorong melakukan dosa, lidah juga merupakan anggota yang paling tajam dalam berkata-kata. Barangsiapa yang bisa menahan diri dari berkata-kata yang tidak baik, maka selamatlah ia di akhirat kelak.<sup>103</sup>

*Nafs lawwamah* terkandung berbagai sifat tercela yang dilakukan oleh manusia samada dalam keadaan sadar atau tidak. Maka perlu bagi peneliti untuk menjelaskan macam-macam *nafs lawwamah* yang mendorong manusia kepada sifat yang tercela.

- a. *Al-Laum* (mengejek):<sup>104</sup> Mengejek adalah menghina, merendahkan dan memperingatkan cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang ditertawakan. Ia kadang-kadang meniru perbuatan dan

---

<sup>102</sup>Faizah, Effendi Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 70.

<sup>103</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid V, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 295.

<sup>104</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid V, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 372.

perkataan dan dengan isyarat dan tunjukan. Apabila dihadapan orang yang diejek, maka tidak disebut mengumpat, tetapi padanya terdapat arti mengumpat.

- b. *Al-Kizbu* (Janji Dusta):<sup>105</sup> Berdusta dikelolai oleh anggota lidah dan mulut yang apabila ia berjanji ia berdusta.

Orang yang bercita-cita menepati janji, lalu tiba-tiba ia mempunyai halangan dalam melaksanakannya, maka ia tidak termasuk dalam golongan munafik walaupun keadaan itu termasuk ciri-ciri munafik. Namun ia tetap menjaganya agar tidak termasuk di dalam golongan yang sebenar-benar munafik.

- c. *Hawa* (sangat cinta, kehendak):<sup>106</sup> Bagian *lawwamah* yang kedua adalah hawa. Yaitu sifat kecenderungan jiwa kepada perkara haram. Dinamakan hawa karena menyeret pelakunya di dunia kepada kehancuran dan di akhirat kepada neraka hawiyah.

Hawa ini bisa bertindak lebih jauh karena disertai hasutan setan yang sentiasa menginginkan kehancuran hingga menjadikan manusia rakus dan tamak.

- d. Mengumpat:<sup>107</sup> Mengumpat merupakan aspek yang luas karena ia bisa dikaitkan dalam berbagai hal. Mengumpat adalah hal yang

---

<sup>105</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid V, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 380.

<sup>106</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat...*, hal. 75.

<sup>107</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid V, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 418.

menyinggung kehormatan termasuk akhlak, keturunan, dan perbuatan yang berhubungan dengan agama.

Dari segi keturunan, seseorang mengata akan orang yang terkait di dalam sebuah keluarga. Adapun akhlak ia mengatakan mengenai jelek akhlak seperti sombong, penakut, lemah pemaarah dan hal yang melibatkan perilaku.

- e. Ujub:<sup>108</sup> Ujub adalah sifat seseorang dimana ia berasa dirinya lebih baik hingga menolak kebaikan orang lain, bangga dan senang dengan dirinya, senang dengan yang diucapkannya, yang dilakukan hingga meremehkan orang lain.

Ujub berbeza dengan sombong, karena sombong adalah sifat dimana seseorang dimana ia hanya dengan dirinya tetapi tidak sampai meremehkan orang lain sehingga boleh dikatakan ujub lebih parah dari sombong. Ujub boleh menghancurkan amal soleh yang telah kita lakukan.

- f. *Ghibah* (Menggunjing): Yaitu membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan diri sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata, isyarat atau lain sebagainya.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat...*, hal. 77.

<sup>109</sup>Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Pent. Zainuddin, Kitab Aslinya: *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 64.

Ghibah bisa membuat seseorang itu merasa bangga diri dan hebat karena bisa menjelekkkan dan menjatuhkan orang lain. jika dibiarkan, jiwanya akan terbiasa melakukan itu dan menjadikan manusia lalai mengingati larangan Allah *subhanahu wataala*.

Peneliti dapat simpulkan bahwa perlakuan-perlakuan yang terjadi disebabkan dorongan dari jiwa yang menyuruh kepada keburukan dan kemudia dilaksanakan oleh anggota fisik atau anggota yang zahir. Manusia jenis ini terkadang merasai bahwa perlakuan itu merupakan satu dosa, namun dikarenakan jiwanya tidak kuat dalam menahan nafsu, maka terjadilah perlakuan tersebut.

Menurut Ibnul Qayyim dalam kitabnya “Roh” *nafs lawwamah* ada dua jenis, antaranya:<sup>110</sup>

- a. *Nafs Lawwamah Malumah* : Yaitu celaan yang tercela, yaitu jiwa yang jahil lagi aniaya, yaitu yang dicela oleh Allah dan MalaikatNya.
- b. *Nafs Lawwamah Ghair Malumah* : Yaitu celaan yang tidak tercela, yaitu jiwa yang terus menerus mencela tuannya karena kecuiaan untuk membuat taat kepada Allah, padahal ia selalu sepenuh dayanya menuju ke arah itu, dan jiwa ini tiada tercela.

Menurut Ahmad Farid bahwa pengertian *Ghair Malumah* adalah “jiwa yang senantiasa disesali oleh pemiliknya dikarenakan sedikitnya amal yang dilakukan dalam ketaatan kepada Allah *subhanahu wataala* padahal ia sudah bersungguh-sungguh dan mengorbankan dirinya, maka jiwa seperti ini tidak tercela. Orang yang mencela dirinya karena ada kekurangan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah akan memiliki hati yang mulia, ia juga akan mampu menerima kritikan orang dan tidak akan menganggapnya

---

<sup>110</sup>Ibnul Qayyim, *Roh*, Pent. Syed Ahmad Semait, Kitab Aslinya: *Ar-Ruh*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 446.

sebagai celaan. Maka jika seperti ini keadaannya, maka ia telah terlepas dari celaan Allah. Adapun orang yang ridha terhadap amalnya, tidak pernah mencela dirinya, dan tidak bisa menerima kritikan orang di jalan Allah maka dialah yang dicela oleh Allah *subhanahu wataala*.”<sup>111</sup>

Sebaik-baik jiwa ialah jiwa yang selalu mencela dirinya karena cuai (lalai) untuk mentaati Allah *subhanahu wataala*, dan dia sabar pula ketika menerima celaan orang lain pada jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah, malah ia menelan bulat-bulat kecelaan itu. Orang ini akan terselamat daripada celaan Allah *subhanahu wataala*. Adapun orang selalu merasa puas dengan amalnya, dan tidak pernah mencela dirinya, dan tidak pula sanggup menerima celaan orang lain pada jalan Allah, maka inilah orang dicela oleh Allah *‘azzawajalla*.<sup>112</sup>

Peneliti dapat simpulkan bahwa perlakuan-perlakuan yang terjadi disebabkan dorongan dari jiwa yang menyuruh kepada keburukan dan kemudian dilaksanakan oleh anggota fisik atau anggota yang zahir. Manusia jenis ini terkadang merasai bahwa perlakuan itu merupakan satu dosa, namun dikarenakan jiwanya tidak kuat dalam menahan nafsu, maka terjadilah perlakuan tersebut.

### **3. Dampak Sifat *Nafs Lawwamah***

Setiap perbuatan buruk pasti ada akibat dan ketentuan yang dikenakan agar manusia dapat mengambil pengajaran dari apa yang telah dilakukan. Ianya untuk mendidik nafsu agar menggunakan akal untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu keburukan.

---

<sup>111</sup>Ahmad Farid, *Zuhud & Kelembutan Hati*, Pent. Fuad Githa Perdana, Kitab Aslinya: *Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Raqa'iq*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), hal. 222-223.

<sup>112</sup>Ibnul Qayyim, *Roh...*, hal. 446.

Menurut Imam al-Ghazali mengutip kata Imam Syafie: “Jika kamu dihadapkan pada dua perkara. Kamu tidak tahu mana salah dan benarnya. Hindarkan hawa nafsumu saja. Ia hanya menghantar orang kepada siksa.”<sup>113</sup> Seorang individu muslim mempunyai dua pilihan yang diantara duanya terkandung dari hawa nafsu, maka tinggalkan hal yang terdorong kepada hawa nafsu.

Sifat-sifat tercela didunia pasti ada akibat dan dampaknya setelah melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Maka Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa dunia adalah negeri yang banyak bahayanya<sup>114</sup> karena setiap perbuatan yang melanggar perintah Allah subhanahu wataala akan mendatangkan kebinasaan pada diri.

Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya *Rintangan Bagi Pejuang Dakwah* mengenai dampak dari sifat *nafs lawwamah* terhadap pribadi individu muslim: <sup>115</sup>

a. Berkurang dan Terhapusnya Ketaatan Diri Kepada Ilahi

Orang yang mengikut nafsu umumnya memuliakan dirinya dan kurang berpengaruh jika harus taat kepada orang lain. Jika nafsunya itu sudah mulai tertanam kuat di dalam hatinya serta sudah leluasa di setiap sudut jiwanya, maka dia akan terjerumus pada sikap *ghurur* kemudian takbur. Maka hatinya tidak kuat dalam mentaati perintah Allah *subhanahu wataala*.

---

<sup>113</sup>Imam Al-Ghazali, *Penenang Jiwa: Pengubatan Dan Rawatan*, Kitab Aslinya: *Mukasyafah Al-Qulub*, (Kuala Lumpur: Metro Book Distributor, 2013), hal. 409.

<sup>114</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid VI, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 46

<sup>115</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Rintangan Bagi Pejuang Dakwah*, Pent. Abbas Feteahan, Kitab Aslinya: *Afaatun 'Alaa Al-Tharii*q, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2013), hal. 202.

b. Berkembangnya Berbagai Penyakit Hati, Keras dan Mati<sup>116</sup>

Orang yang selalu memperturutkan kehendak nafsunya bermakna hidupnya akan selalu tenggelam dalam lumpur kemaksiatan dan dosa. Keadaan seperti itu akan sangat membahayakan kesihatan hatinya hingga mengakibatkan hati menjadi kesat, kasar, keras lalu mati.

c. Menganggap Remeh Terhadap Perbuatan Dosa dan Maksiat<sup>117</sup>

Apabila hati manusia telah kesat, keras dan mati, maka dia akan meremehkan perbuatan dosa dan maksiat. Individu muslim akan mudah untuk melakukan perbuatan dosa dikarenakan sifat hatinya yang sudah tertutup menerima perintah dan larangan Allah *subhanahu wataala*.

d. Nasihat dan Petunjuk Tidak Bermanfaat Baginya

Orang yang tunduk kepada nafsunya bermakna telah diperhamba oleh syahwatnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dia menolak akan nasihat atau memetik manfaat dari suatu petunjuk. Tidak ada kebaikan bagi suatu kaum jika mereka tidak saling menasihati dan tidak menerima nasihat.<sup>118</sup> Firman Allah *subhanahu wataala*,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ

---

<sup>116</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Rintangan Bagi Pejuang...*, hal. 203.

<sup>117</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Rintangan Bagi Pejuang...*, hal. 203.

<sup>118</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Rintangan Bagi Pejuang...*, hal. 203-204.

Terjemahnya: “Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka...” (Al-Qashash: 50)<sup>119</sup>

e. Tidak Memperoleh Petunjuk Jalan Yang Lurus<sup>120</sup>

Manusia yang menghambakan diri kepada nafsu dan cita-citanya akan sentiasa menolak sumber petunjuk dan restu yang diberikan oleh Allah *subhanahu wataala*. Ketundukan kepada hawa nafsu dan bisikan buruk hati itulah yang mengakibatkan hatinya tertutup untuk menerima segala kebaikan.

f. Kelak Akan Ditarik Dalam Neraka Jahim

Azab yang kelak akan menimpa para ahli nafsu di akhirat nanti mereka akan ditarik masuk ke dalam neraka jahim. Firman Allah *subhanahu wataala*;

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٧٧﴾ وَعَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٧٩﴾

Terjemahnya: “Maka adapun orang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya.” (An-Nazi’at: 37-39).<sup>121</sup>

Peneliti dapat simpulkan bahwa keadaan hati manusia yang sentiasa berbolak balik menjadikan manusia ragu dalam melakukan kebaikan. Di saat hati mengarahkan untuk melakukan kebaikan maka nafsu sentiasa menghasut dan mengajak keinginan manusia untuk menjebakkan diri kearah keburukan. Oleh

---

<sup>119</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 391.

<sup>120</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Rintangan Bagi Pejuang...*, hal. 205.

<sup>121</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 584.

karena itu timbul sifat *nafs lawwamah* pada diri manusia yang ragu di antara ketaatan kepada Allah *subhanahu wataala* maupun godaan setan.

Menurut Nawwas bin Sam'an al-Kilabi berkata, "Aku mendengar Rasulullah *sallahu alaihi wasallam* bersabda:

(مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، إِنْ شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُرِيغَهُ أَرَاغَهُ). وكان يقول : ( يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ). (وَالْمِيزَانُ بِيْرِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ يَخْفِضُهُ وَيَرْفَعُهُ).

Terjemahnya: "Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Rabb semesta alam. Jika Dia ingin memberikannya keistiqomahan padanya. Dan jika Dia ingin memalingkannya (dari Islam) niscaya akan dipalingkan-Nya dari Islam." Dan beliau berdoa: "Wahai Dzat yang membulak-balikkan hati tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu" Dan al-Mizan juga berada di jari ar-Rahman 'azza wajalla Dialah yang meringankan dan mengangkatnya."<sup>122</sup>

Demikian dampak yang didapatkan kepada individu muslim yang bisa merusakkan hati dan jiwa apabila tidak kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah *subhanahu wataala*. Manusia juga akan merasa terhambat dan berat untuk melakukan ibadah dan pekerjaan lainnya apabila tidak mempedulikan efek buruk daripada sifat *nafs lawwamah*.

---

<sup>122</sup>Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 4, (Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993), Hadis no. 17648, hal. 224.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Data Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian biografi, yaitu penelitian terhadap seorang individu yang mampu melahirkan perubahan kepada umat manusia dan di anggap unik dan menarik untuk dikaji. Penelitian biografi bisa kepada tokoh yang masih hidup maupun yang meninggal dunia.<sup>123</sup> Penelitian ini berupa penelitian terhadap penulisan tokoh yang sudah meninggal dunia.

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>124</sup>

Penelitian perpustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku atau kitab-kitab yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>125</sup>

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif dengan berusaha menginterpretasikan suatu gambaran atau pendapat.

---

<sup>123</sup>Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 65.

<sup>124</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

<sup>125</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980), hal. 3.

Penelitian ini mengkaji teks tertulis dari berbagai literatur, baik buku serta karya lain menurut pandangan Imam al-Ghazali mengenai *nafs lawwamah*.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh.<sup>126</sup> Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>127</sup> Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Peneliti menggunakan terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh pakar dari bahasa Imam Al-Ghazali.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>128</sup> Antara buku-buku sumber sekunder adalah *Mukasyafatul Qulub, Bahaya Lidah*, terjemahan kitab *Thibbul Qulub*, Abdul Mujieb *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* serta sumber-sumber lain yang membahas tentang *nafs lawwamah* menurut Imam al-Ghazali.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data,

---

<sup>126</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 172.

<sup>127</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137.

<sup>128</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 137.

analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.<sup>129</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti sejumlah bahan bacaan yang terkait dengan *nafs lawwamah* dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman peneliti sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Peneliti mengumpulkan kitab-kitab pendapat Imam al-Ghazali yang ditulis oleh orang lain maupun pendapat pakar terkait *nafs lawwamah* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan seperti *Ensiklopedia Imam Al-Ghazali, Keajaiban Hati, Penyingkapan Hati Kepada Rahasia-Rahasia Ilahi dan Kenali 7 Peringkat Nafsu*.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu pandangan.

Menurut Burhan Bungin, *content analysis* adalah teknik penelitian untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya yang dapat ditiru (*replicable*) dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>130</sup> *Content analysis* adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

---

<sup>129</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

<sup>130</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 78.

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip Sugiyono bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif ketika pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu:<sup>131</sup>

1. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu proses merangkum, memilih hal pokok, lalu menfokuskan pada hal yang penting dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>132</sup> Setelah ditemukan data literatur-literatur yang cocok kemudian disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga nantinya memudahkan untuk memahami, merencanakan kerja penelitian.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan data), yaitu penarikan kesimpulan yang dimana setelah ditemukan temuan baru yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas.<sup>133</sup>

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. Sedangkan teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada 2013.

---

<sup>131</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 246.

<sup>132</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247.

<sup>133</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 252.

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menginterpretasikan tentang konsepsi *nafs lawwamah* menurut Imam al-Ghazali dan penanggulangannya dalam Konseling Islam. Sasaran yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini merangkum temuan dan hasil pembahasan. Ia berfungsi untuk memberi representasi terhadap pembaca nantinya agar dapat mengetahui tentang isi skripsi ini.

Pada sifat *nafs lawwamah* terjadi perebutan pengaruh antara nafsu dan akal pada dirinya. Nafsu mengajak kepada kejahatan sedangkan akal mengajak kepada kebaikan. Orang yang mengikuti *nafs lawwamah* belum dapat membuat keputusan untuk berbuat lebih baik. Ia seperti lalang yang ditiup angin, mengikut kemana saja arah angin bertiup. Ianya belum ada kekuatan untuk meninggalkan maksiat.<sup>134</sup> Manusia apabila memperturutkan hawa nafsunya tentu saja ia akan melampaui batas hingga akibatnya akan membinasakan diri individu.

Menurut Imam al-Ghazali, dalam diri mempunyai manusia sifat kebuasan, kebinatangan, kesetanan dan ketuhanan. Sifat-sifat ini menjadi tunjang kepada timbulkan nafsu manusia. Individu muslim akan bertingkah laku dan menuruti hawa nafsu apabila didorong oleh nafsu untuk berbuat perilaku yang tercela.

---

<sup>134</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat Nafsu*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2012), hal. 71.

Imam al-Ghazali menyatakan ada empat cara untuk menjauhi dosa yang diperlakukan oleh diri sendiri.<sup>135</sup>

- a. Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang syaikh (guru) yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan pada bahaya dosa. Maka ia akan mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah.
- b. Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hati dan kuat beragama, maka teman bisa jadi pembantu untuk mengoreksi diri, dan memperingatkan akan hal perlakuannya.
- c. Hendaknya seseorang mengambil faedah untuk mengetahui kekurangan diri dari orang yang memusuhinya. Karena pandangan musuh bisa menjadi asbab kepada perubahan perilaku.<sup>136</sup>
- d. Hendaklah seseorang berkumpul dengan manusia, maka setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan tercela orang lain dan diumpamakan pada dirinya. Ini karena orang mukmin adalah cerminan pada mukmin lainnya. Maka ia akan mengetahui bahwa hakikatnya ia sedang mengikuti nafsu.<sup>137</sup>

Jiwa seperti *nafs lawwamah* setelah berbuat kebaikan, ia masih merasa untuk melakukan kejahatan. Kadang-kadang ke tempat ibadah, kadang-kadang ke

---

<sup>135</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Penterjemah Moh. Zuhri, Muqoffin Muchtar & Muqorrobin Misbah, (Semarang: Asy Syifa', 1994), hal. 144.

<sup>136</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 146.

<sup>137</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Pent. Moh. Zuhri..., hal. 147.

tempat maksiat. Hatinya selalu merintih kepada Allah ketika tidak dapat melawan nafsu sehingga melakukan maksiat dan tidak dapat istiqomah dalam berbuat kebaikan.<sup>138</sup> Ia sadar apa yang telah dilakukan. Lalu ia bertaubat dan menyesali diri malah mencela diri. Nafsu ini berada di tengah-tengah antara *nafs muthmainnah* dan *nafs ammarah*.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Thibbul Qulub*, kondisi nafsu manusia terdiri dari dua macam:<sup>139</sup>

*Pertama:* Orang yang dikalahkan nafsunya, sehingga ia bisa dikuasai dan dihancurkan oleh nafsunya, dan ia tunduk pada perintah-perintah nafsunya.

*Kedua:* Orang yang bisa mengalahkan dan memaksakan nafsunya, sehingga nafsu itu pun tunduk pada perintah-perintahnya.

Sebagian orang-orang ahli bijak berkata, “Perjalanan orang-orang yang mencari (ath-thalibin) berakhir dengan mengalahkan nafsu, dan barangsiapa mengalahkan nafsunya maka ia telah menang dan berhasil. Sebaliknya, barangsiapa dikalahkan oleh nafsunya maka ia orang yang merugi dan hancur.”

Allah *subhanahu wataala* berfirman:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿١٧٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٧٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿١٧٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ  
مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٨٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿١٨١﴾

---

<sup>138</sup>M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat...*, hal. 71-72.

<sup>139</sup>Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Klinik Penyakit Hati*, Pent. Fib Bawaan Arif Topan, Kitab Aslinya: *Thibbul Qulub*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 51.

Terjemahnya: “Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (An-Nazi’at: 37-41).<sup>140</sup>

Nafsu mengajak kepada perbuatan durhaka dan mengutamakan dunia, sedangkan Tuhan mengajak hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Hati berada di antara dua pengajak itu, terkadang ia lebih condong kepada pengajak ini, dan terkadang juga lebih condong kepada pengajak lain. Inilah letak cobaan dan ujian.

*Nafs lawwamah* senantiasa mengajak diri kepada keburukan yang ditampakkan melalui anggota yang zahir maupun bathin. Adapun anggota zahir seperti mata, lidah, mulut, tangan dan kaki. Anggota bathin termasuk hati yang diseru oleh nafsu untuk melaksanakannya. Dapat dimaknai bahwa *nafs lawwamah* perlu dilawan dan senantiasa berusaha mengingat Allah *subhanahu wataala*. Maka dari itu, peneliti memilih Konseling Islam dalam membantu individu muslim mengurangi dan menjauhkan individu dari sifat nafsu ini.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan Konseling Islam untuk membantu, mengarahkan dan menjauhkan individu daripada terus menturuti *nafs lawwamah* untuk kembali mentaati Allah *subhanahu wataala*. Konseling Islam berperan dalam membawa individu kepada ajaran yang dianjurkan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah agar memperoleh kepribadian yang utuh.

---

<sup>140</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 584.

## A. *Nafs Lawwamah* Dalam Konseling Islam

*Nafs lawwamah* merupakan sifat tercela yang ada pada diri individu yang melakukan perbuatan dosa. Ia akan menjadi kebiasaan buruk seseorang karena membiarkan nafsu mempengaruhi dirinya sendiri. Jiwa ini diperlukan *mujahadah* dalam diri agar nafsu tidak terus membelenggu diri.

Orang yang telah dikuasai nafsunya, mungkin akan berupaya keras untuk menanggulangnya seperti seorang ayah yang melarang anaknya meminta sesuatu yang membahayakan. Biasanya ia akan kalah dengan nafsunya.<sup>141</sup> Maka di sinilah peneliti melihat bahwa penanggulangan kepada sifat tercela itu perlu. Ianya agar *nafs lawwamah* tidak terus menerus menguasai diri. *Mujahadah* pada diri yaitu upaya untuk mengendalikan nafsu agar tidak terus liar dan merusak.

Konseling Islam memandang bahwa perilaku seseorang yang nampak secara lahir dipengaruhi oleh aspek keyakinan dan aspek spiritual dalam diri manusia, di samping kondisi internal dan eksternal lingkungannya. Islam banyak menggambarkan kejiwaan seseorang mempengaruhi tingkah laku dan terkait rapat akan agamanya.

Konseling Islam memandang bahwa memahami dan memperbaiki perilaku individu harus dimulai dengan mensucikan hati dan menjauhkan individu dari perbuatan dosa, baru kemudian berusaha mengatasi masalah *nafs lawwamah* yang dihadapinya atau mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>141</sup>Syaikh Amru M. Khalid, *Manajemen Qalbu*, Pent. Mustolah Maufur, Kitab Aslinya: *Ishlah Al-Qulub*, (Jakarta: Khalifa, 2004), hal. 204-205.

Oleh karena itu, model Konseling Islam ditujukan untuk menemukan cara-cara memahami kondisi psikologis individu dan perkembangannya menurut al-Qur'an dan Hadits. Sehingga darinya individu dapat dikenali, dipahami kecenderungannya, dipelajari kepribadiannya dan bagaimana mengatasi semua permasalahan yang ada padanya hingga mampu menemukan potensi fitrah kemanusiaan yang ada padanya dan dapat merealisasikan jiwa sehat menurut aturan Islam.<sup>142</sup>

Peneliti memilih menggunakan pendekatan Konseling Islam untuk membantu, mengarahkan dan menjauhkan individu daripada terus menturuti nafs lawwamah untuk kembali mentaati Allah subhanahu wataala. Konseling Islam berperan dalam membawa individu kepada ajaran yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah agar memperoleh kepribadian yang utuh.

### **1. *Nafs Lawwamah* Sebagai Masalah Utama**

*Nafs lawwamah* sebagai masalah utama yang melibatkan perilaku yang bisa berubah mengikut pengaruh dan faktor dari lingkungan sekitar. Peneliti melihat sebagian manusia pada zaman sekarang mengikuti nafsu hanya untuk mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, mereka tidak lagi memikirkan akibat buruk pada diri.

Al-Qur'an mengisyaratkan *nafs* itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Kualitas *nafs* tiap orang berbeda-beda berkaitan dengan bagaimana usaha masing-masing untuk menjaga dari hawa nafsu yaitu dari

---

<sup>142</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 151.

kecenderungan kepada syahwat, karena menuruti dorongan syahwat merupakan tingkah laku hewan yang dengan itu manusia telah menyia-nyiakan potensi akal yang menandai keistimewaannya.<sup>143</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Minhajul Abidin*, nafsu harus ditanggulangi dan dilawan karena dua sebab:<sup>144</sup>

- a. Untuk Mencegah Perbuatan Maksiat: Ini karena nafsu senantiasa memerintahkan perbuatan kejahatan, dan selalu menggoda. Ia tiada henti berbuat demikian, kecuali apabila mengetahui akan ancaman Allah *subhanahu wataala*. Nafsu akan senantiasa berbuat apa saja yang bertentangan dengan hal yang dilarang.
- b. Agar Tidak Dihinggapi Sifat “Ujub: Apabila sampai ke tahap ‘ujub (sombong diri) yang lebih parah, dengan ketaatan yang dilakukan, maka akan celaka individu yang selalu menuruti keinginan nafsu.

Adapun proses konseling pada individu yang terdorong menuruti *nafs lawwamah* efektifnya dilaksanakan konseling individual agar individu dapat membuka diri untuk menceritakan permasalahannya. Konseling yang efektif dilakukan di ruangan yang khusus dan jauh dari gangguan luar yang akan mengganggu proses konseling. Konselor harus menyediakan ruangan yang nyaman dan bersih untuk mendatangkan penyelesaian pada klien.

---

<sup>143</sup>Faizah, H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 67.

<sup>144</sup>Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, (T.t: Darul Ulum Press, T.t), hal. 278-279.

Pelaksanaan proses konseling yang bersahaja bisa juga ditentukan secara musyawarah oleh konselor dan klien karena keadaan sekeliling juga mempengaruhi pemikiran dan emosi klien untuk menceritakan permasalahan.

## **2. Tujuan Konseling Islam**

Secara definisi menurut peneliti, tujuan adalah sesuatu yang menjadi hal pokok dalam mencapai sesuatu keputusan. Ianya memerlukan fokus masalah yang jelas agar masalah dapat diselesaikan.

Menurut Munandir menyatakan bahwa tujuan Konseling Islam yaitu “membantu individu dalam mengambil keputusan dan menyusun rencana dalam rangka melaksanakan keputusan tersebut serta menuntun individu tersebut dalam bertindak serta berbuat sesuatu yang bisa diperbaiki sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.”<sup>145</sup>

Secara lebih mendalam Konseling Islam menanamkan kebesaran hati dalam diri individu agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Konselor dapat merasakan bahwa kemampuan tersebut merupakan milik peribadinya dan menyatu dengan dirinya.

Jadi setiap individu dibantu untuk: (a) menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah *subhanahu wataala* di bumi (b) menyadari tugas dan kewajibannya (c) mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah

---

<sup>145</sup>Muhammedi, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Dalam Membina Karakter Bangsa Yang Berdaya Saing Di Zaman Modern*, (Medan: Larispa, 2017), hal. 41-42.

*subhanahu wataala* (d) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah dan (e) mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.<sup>146</sup>

Menurut Prayitno, menjelaskan tujuan umumnya Konseling Islam adalah membentuk pribadi seseorang dengan mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam jangka pendek Konseling Islam membantu klien mengatasi masalahnya dengan mengubah sikap dan perilaku yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap yang sesuai dengan tuntutan Islam.<sup>147</sup>

Jelasnya, individu muslim yang menuruti *nafs lawwamah* dibantu oleh konselor untuk menyadarkan diri dari terus melakukan dosa. Seorang konselor berperan penting dalam menuntun individu kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dari Konseling Islam diharapkan ia mampu menjadi individu yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil al-'alamin*) dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya (*anfa'uhum lil al-nas*).

Peneliti menjadikan tujuan Konseling Islam merupakan hal yang paling penting dalam menanggulangi sifat *nafs lawwamah* yang ada pada diri individu karena individu yang mengikuti nafsu harus dibantu oleh konselor Islami agar dapat menemukan arah hidup sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

---

<sup>146</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 178.

<sup>147</sup>Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 120.

### 3. Ruang Lingkup Konseling Islam

Ruang lingkup Konseling Islam adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi aspek relasi individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah *subhanahu wataala* dan alam sekitarnya serta menjangkau persoalan hidup sesudah mati atau hidup di alam akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat bukan dua hal yang terpisah tetapi suatu kesinambungan dunia sebagai ladang amal kehidupan dan bersifat yang binasa (*fana*), sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan setiap individu diminta pertanggungjawaban segala amalnya ketika hidup di dunia.

Pada peneliti sifat *nafs lawwamah* dapat digolongkan kepada ruang lingkup yang jelas bagi memudahkan proses Konseling Islam dalam membantu membersihkan jiwa individu seterusnya cara mencegah sifat tercela ini.

Menurut M. Jamil Yusuf dalam bukunya Model Konseling Islami, dikarenakan ruang lingkungannya luas, ia mengkhususkan secara jelas kepada beberapa ruang lingkup kehidupan seseorang antaranya:<sup>148</sup>

- a. Konseling Pribadi dan Sosial, yaitu membantu individu mengatasi problema psikologis berkaitan dengan rasa rendah diri, merasa terasing atau menyangkut problema sosial seperti kesulitan komunikasi, penyesuaian diri dan kesulitan dalam masalah pergaulan.
- b. Konseling Pekerjaan dan Karir, yaitu membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah pekerjaan dan karir, seperti masalah

---

<sup>148</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami ...*, hal. 186.

dunia kerja, persaingan, penguasaan teknologi, pengangguran, pemutusan hubungan kerja, masalah pension, menghadapi hari tua dan sebagainya.

- c. **Konseling Spiritual dan Persoalan Keyakinan Keagamaan**, yaitu membantu individu dalam masalah pemahaman, penghayatan, keyakinan, kesulitan pengalaman, rasa berdosa, merasa mendapat kutukan dan sebagainya.
- d. **Konseling Penyakit Jiwa Manusia Modern**, yaitu membantu individu mensucikan jiwanya, seperti sikap cinta dunia, harta benda, memperturutkan hawa nafsu, gila kekuasaan dan sebagainya. Dengan kemudian, individu selalu ikhlas dan benar dalam menjalankan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Mereka terhindar dari rasa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan rakus, angkuh dan sombong dan sebagainya.

Dari sekian hal yang telah dinyatakan, peneliti melihat secara jelas ruang lingkup konseling yang sesuai untuk mengatasi masalah individu yang pada dirinya selalu mencele. Ia menunjang kepada keberhasilan proses konseling keseluruhan. Pemilihan ruang lingkup yang benar akan memudahkan proses konseling.

## **B. Prosedur Penanggulangan *Nafs Lawwamah* Dalam Konseling Islam**

Individu muslim yang banyak dipengaruhi *nafs lawwamah* perlu ditangani dan ditanggulangi agar tidak menjadi lebih parah dan memberi pengaruh buruk

kepada diri individu. Masalah tersebut juga akan mengganggu aktivitas harian karena ia melibatkan psikologis seseorang.

*Nafs lawwamah* tergolong dalam permasalahan yang terkait kejiwaan dan spiritual diri. Maka individu yang sering mencela dan melakukan perbuatan dosa diperlukan padanya motivasi agar tidak terus dikuasai oleh nafsu. Antara motivasi yang diperlukan adalah, motivasi untuk tetap konsisten dalam menjalankan perintah dan larangan Allah *subhanahu wataala*. Ia adalah modal dasar dalam tabiat pembentukan manusia, dimana ia merupakan dorongan untuk mencari, mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Untuk menanggulangi atau mencegahnya, perlu menggunakan prosedur yang sesuai agar ianya dapat mencapai tujuan yang baik.. Maka dari itu, adanya beberapa aturan dalam proses konseling agar individu yang mendatangi konselor dapat menerima dengan baik dan sukarela tanpa ada rasa terpaksa.

### **1. Peran Konselor dan Klien**

Tugas utama konselor adalah menumbuhkan kesadaran klien sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi dan komitmen klien untuk mewujudkan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri. Konselor berperan sebagai pendamping klien untuk meneguhkan kesadaran dan komitmen itu, yaitu: (a) membina hubungan silaturrahim (b) menumbuhkan kesadaran klien (c) membangkitkan kesediaan klien membuka diri dan masalah-masalahnya (d) menumbuhkan motivasi klien untuk sedia mengikuti proses konseling (e) membina partisipasi klien menemukan alternatif pemecahan masalah yang

dihadapinya (f) membangun sikap optimis klien dalam menerima konsekuensi-konsekuensi dan (g) klien hanya berpasrah diri kepada Allah.<sup>149</sup>

Klien sebagai individu yang mengalami banyak masalah, benturan dan perubahan, baik dalam lingkup pekerjaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, pribadi, keluarga dan perkahwinan. Seyogianya ia berperan sebagai individu: (a) yang sungguh-sungguh belajar menghadapi masalah hidupnya dan memecahkan segala permasalahannya dengan selalu memohon pertolongan Allah (b) yang menyadari hakikat kemanusiaan, menyadari tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi (c) yang berusaha dan mengembangkan karirnya (d) yang ikhlas menerima tanggungjawab dan (e) yang hanya berserah diri kepada Allah *subhanahu wataala*.<sup>150</sup>

Proses konseling bagi masalah *nafs lawwamah*, konselor perlu bijak dalam mengambil hati dan menerima kedatangan klien agar ia bisa dengan mudah menerima dan membuka diri menceritakan masalahnya karena *nafs lawwamah* terkait masalah kejiwaan yang merupakan sifat tercela.

Individu yang bekerja perlu menanggulangi masalah tersebut agar tidak menjadi faktor kepada terganggunya pekerjaan. Ianya dikarenakan lingkungan pekerjaan rata-rata bergabung dengan individu lain umumnya. Jadi, perlu di atasi agar individu mempunyai keyakinan diri dan berkepribadian baik sekiranya ada pengaruh yang tidak baik.

---

<sup>149</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 193.

<sup>150</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 194.

## **2. Pengalaman Klien**

Konseling Islam menanggulangi permasalahan individu apabila ia jauh dan lalai dalam mentaati Allah *subhanahu wataala*. Individu yang sadar bahwa sifat mencela pada dirinya tidak dapat diatasi dengan diri sendiri, maka ada baiknya ia mendatangi konselor agar dirinya tidak terus jauh dari Allah dan melupakan akan akibat di akhirat kelak.

Dalam proses wawancara konseling, individu diharapkan menemukan pengalaman yang mengesankan (*qaulan baligha*), yaitu memandang dirinya sebagai subyek: (a) yang mampu melakukan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri, menemukan berbagai pilihan dan mengambil keputusan yang tepat (b) memahami dan kesediaan menerima konsekuensinya.

Keterlibatan individu secara penuh dalam proses konseling mutlak diperlukan dengan pertimbangan yaitu: (a) sejalan dengan prinsip al-Qur'an yang mengutamakan "hisab oleh diri sendiri" (b) klien sebagai pihak yang mengalami, merasakan masalah dan (c) sebagai pembuka jalan menuju kepada inti masalah yang dialaminya.<sup>151</sup>

## **3. Hubungan Antara Konselor Dan Klien**

Hubungan antara konselor dan kliennya dalam proses konseling adalah pertemuan antar manusia dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam diri individu, antara sesama manusia, dengan Allah *subhanahu wataala* dan dengan alam sekitar. Supaya hubungan ini berjalan efektif, harmonis dan mencapai

---

<sup>151</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 194.

tujuan, maka perlu dianut prinsip-prinsip toleransi (*at-tasamuh*), keadilan (*al-'adl*) dan musyawarah (*asy-syura*).<sup>152</sup> Firman Allah *subhanahu wataala*:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...

Terjemahnya: "...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan *musyawarah* antara mereka." (Asy-Syura: 38)<sup>153</sup>

Ia menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dari proses konseling yang berlaku antara konselor dan klien diputuskan secara bersama bukan dari sebelah pihak sahaja.

Pencapaian keputusan dalam proses konseling adalah baiknya dengan memberikan individu membuat keputusan dari keseluruhan proses yang berjalan. Ini akan menyadarkannya akan masalah yang dihadapi dan sadar untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Selain itu, *musyawarah* juga digalakkan agar keputusan dalam masalah individu dapat ditentukan secara bersama dan membuktikan keberkesanan yang didapatkan oleh individu.

Secara jelas proses hubungan konseling ditekankan pada: (a) prinsip pertemuan interpersonal antar individu yang saling mengakui dan menghargai harkat dan martabat masing-masing (b) mengembangkan prinsip toleransi, keadilan, *musyawarah* dalam memecahkan masalah yang dialami klien (c) prinsip kegunaan, persetujuan dan konsensus yang dipayungi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan penerimaan klien terhadap nilai itu.

---

<sup>152</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami* ..., hal. 195.

<sup>153</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ..., hal. 487.

#### 4. Strategi Konseling Islam

Strategi penerapan Konseling Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu konseling individual (*al-irsyad al-fardiy*), konseling kelompok (*al-irsyad al-fiatiy*) dan konseling oleh diri sendiri (*al-irsyad bin nafsiy*). Dua yang pertama adalah strategi penerapan Konseling Islam yang ditangani oleh konselor bersama kliennya, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan strategi yang ketiga adalah dampak yang diharapkan dari penerapan konseling individual dan konseling kelompok. Ketiga strategi dimaksud, sebagai berikut:<sup>154</sup>

- a. Konseling Individual (*al-irsyad al-fardiy*), yaitu suatu proses layanan konseling antara konselor dan individu untuk: (a) menghimpun informasi tentang masalah, musibah, penderitaan, ujian, cobaan dan hal-hal lainnya yang dialami klien (b) mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkenaan dengan hal ihwal yang dialami individu (c) mensucikan jiwanya (d) menguatkan komitmen Islam (e) berdialog mengenai masalah yang dialami, mencari alternatif pemecahan, komitmen terhadap solusi dan kesediaan klien menerima tanggungjawab dan risiko-risikonya serta penyusunan rencana tindak lanjutnya.
- b. Konseling Kelompok (*al-irsyad al-fuatiy*), yaitu suatu proses layanan konseling yang berlangsung antara konselor dengan beberapa orang individu, dengan anggota kelompok berkisar antara 2-10 orang.

---

<sup>154</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 195-196.

- Karakteristik keanggotaan yang diharapkan, antara lain: (a) adanya kontak psikologis antar anggota (b) semua anggota berperan aktif untuk berinteraksi (c) melakukan kontak secara tatap muka, baik antara konselor dan anggota kelompok atau antara sesama anggota kelompok (d) fokus konseling tetap terhadap individu dan permasalahannya yang dikelola dalam bentuk kelompok dan interaksi dalam kelompok berlangsung secara terorganisir.
- c. **Konseling Oleh Diri Sendiri** (*al-irsyad bin nafsiy*), yaitu suatu proses konseling, dimana individu memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya individu melakukan proses internalisasi ajaran Islam, pemahaman dan penyadaran diri terhadap berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, mengfungsikan fitrah diniyahnya, mensucikan jiwanya (*tazkiyatun nafs*), pencerahan *qalbu*, akal, muhasabah diri, taubat dan doa.

Sasaran materi konseling oleh diri sendiri, antara lain:<sup>155</sup> (a) pemeliharaan diri sendiri, anak, istri dan anggota keluarganya dari perbuatan keji dan tercela (b) menguatkan komitmen berakhlak mulia (c) berikhtiar dan berusaha mengubah nasib menjadi lebih baik dan bermanfaat (d) memaksimalkan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan (e) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wataala* dan (f) berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>155</sup>M. Jamil Yusuf, Model Konseling Islami..., hal. 197.

Dari sekian yang dijelaskan, bahwa strategi yang baik dilakukan adalah dengan melihat kondisi individu yang mengalami masalah apabila dikuasai oleh nafsu. Strategi ini penting bagi memecahkan permasalahan individu karena setiap perbuatan yang dilakukannya pasti berbeda mengikut situasi.

Namun, efektifnya bagi diri yang dikuasai nafsu menceca dan berbuat dosa adalah konseling secara individu. Klien akan merasa bebas untuk menceritakan segala masalah yang dilalui tanpa rasa terbatas. Konselor juga lebih fokus dan mudah dalam menetapkan teknik yang sesuai bagi masalah individu.

## **5. Metode Dan Teknik Konseling Islam**

Metode dapat di artikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Seorang konselor yang dianggap professional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan individu, di mana metode yang di ambil bersumberkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta mengambil model konseling yang diterapkan oleh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*.<sup>156</sup>

Dalam proses Konseling Islami konselor berusaha menyediakan pengaruh-pengaruh baru yang positif secara bertahap mengubah perilaku negatif yang telah ada sebelumnya dengan menerapkan teknik-teknik sebaik-baik perkataan (*ahsanu*

---

<sup>156</sup>Musfir Bin Said Az-Azahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 37.

*qaulan*), sebaik-baik tindakan (*ahsanu 'amala*) dan sebaik-baik keteladannya (*uswatul hasanah*).<sup>157</sup>

Peneliti melihat akan adanya metode yang sesuai digunakan dalam menanggulangi sifat *nafs lawwamah* karena tidak semua metode bisa dipergunakan, sebaliknya harus diketahui berdasarkan masalah yang dialami oleh klien. Antara metode yang sesuai digunakan adalah:<sup>158</sup>

- a. Metode Pembelajaran Langsung, yaitu dengan cara mengemukakan kesalahan dengan menerangkan penyebabnya. Ia bisa dengan mengungkapkan kekesalan dengan pemberian nasihat yang baik dan arahan yang sederhana.
- b. Metode Canda dan Celoteh, yaitu hal yang membuat individu tidak merasa proses konseling terlalu tegang. Ianya terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwa pun tergerak untuk memahaminya dengan baik.
- c. Metode Suri Tauladan, yaitu pengaruh keteladanan. Seorang konselor seharusnya menjadi teladan yang baik bagi individu yang menemuinya, baik dalam ibadah, zuhud, tawaduk, sikap lemah lembut maupun sikap pemberani. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wataala*:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩١﴾

---

<sup>157</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 197.

<sup>158</sup>Musfir Bin Said Az-Azahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 37.

Terjemahnya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”(Al-‘Araaf: 199)<sup>159</sup>

- d. Metode Dialog, yaitu proses konseling yang memerlukan dua individu untuk menerima dan membalas cerita. Metode ini sangat efektif bagi jiwa manusia.<sup>160</sup>

Setiap individu yang melakukan dosa dan maksiat apabila menjumpai konselor akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda. Misalnya dosa berbuat dosa mengumpat dan mengejek. Keduanya merupakan perbuatan tercela, namun caranya dilakukannya tidak sama yang menjadikan penceritaan individu kepada konselor berlainan. Maka disitu perlunya metode dalam menanggapi masalah klien.

Adapun proses konseling sebagai suatu “layanan bantuan dengan teknik bicara”, konselor perlu memerhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa lisan<sup>161</sup> agar klien dapat menerimanya dengan baik.

- a. Penggunaan bahasa lisan (*qawlan*) menurut al-Qur’an, ditemukan beberapa prinsip wawancara Konseling Islam, yaitu menggunakan perkataan yang membekas di jiwa:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

---

<sup>159</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 176.

<sup>160</sup>Musfir Bin Said Az-Azahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 45.

<sup>161</sup>M. Jamil Yusuf (mengutip Subandi, dkk), *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal. 199.

Terjemahnya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (An-Nisa’: 63)<sup>162</sup>

- b. Bahasa lisan yang digunakan dalam wawancara Konseling Islam mengandung makna yang mendalam bagi kehidupan individu, yaitu perkataan-perkataan yang bersifat pasti termasuk kepastian akibat-akibatnya:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya: “Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka kerana mereka tidak beriman.” (Yasin: 7)<sup>163</sup>

- c. Dalam proses konseling, konseling tidak boleh menggunakan bahasa yang sukar dimengerti.<sup>164</sup>

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

﴿٩٣﴾

Terjemahnya: “Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapainya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.” (Al-Kahfi: 93)<sup>165</sup>

---

<sup>162</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 88.

<sup>163</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 440.

<sup>164</sup>M. Jamil Yusuf (mengutip Subandi, dkk), *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal. 200.

<sup>165</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 303. (Arti sebenar: Mereka tidak dapat memahami bahasa orang lain kerana bahasa mereka sangat jauh berbeda dari bahasa yang lain, dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas kerana kekurangcerdasan mereka).

- d. Al-Qur'an juga mengisyaratkan beberapa bentuk wawancara konseling yang tidak diridhai Allah, antaranya pembicaraan yang secara terang terang mencela atau mengemukakan keburukan orang lain:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا



Terjemahnya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terang terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (An-Nisa: 148)<sup>166</sup>

- e. Konselor perlu memperhatikan bahasa non-verbal individu, seperti perubahan-perubahan fisiologis yang antara membolak-balik tangannya sebagai tanda penyesalan:<sup>167</sup>

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ ۚ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ

عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيَ أَحَدًا ۗ

Terjemahnya: “Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para), lalu dia berkata, “Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu pun.” (Al-Kahfi: 42)<sup>168</sup>

## 6. Langkah-Langkah Konseling Islam

Konseling Islam mempunyai beberapa langkah penerapan dalam menanggulangi sifat *nafs lawwamah* menurut Islam untuk mengubah,

<sup>166</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 102.

<sup>167</sup>M. Jamil Yusuf (mengutip Subandi, dkk), *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal. 200.

<sup>168</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 298.

memperbaiki, menyempurnakan perilaku individu, dimulai dengan pengakuan, proses belajar, penyadaran, taubat dan doa.<sup>169</sup>

- a. Pengakuan: Individu yang menyesali diri akan perbuatan dosa dan maksiatnya mengakui kesalahan dan kezaliman pada dirinya di hadapan Allah *subhanahu wataala*. Suatu pengakuan dan keluhan atas apa yang menimpa diri dengan niat untuk mengakhirinya.

Hal ini dilakukan dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa hingga akhirnya Dia berkenan menghapuskan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, meringankan siksaan batin, membersihkan goncangan hati dan mengembalikan rasa aman dalam diri. Setelah mencapai penyesalan, maka proses proses Konseling Islam memasuki langkah belajar.

Pada tahap ini individu harus merendahkan keegoan diri terhadap sifat *nafs lawwamah* untuk mengakui kesalahan dirinya kepada Allah *subhanahu wataala*. Ini karena setiap manusia secara fitrahnya adalah makhluk yang wajib menyembah Allah *subhanahu wataala*.

- b. Belajar: Individu akan melalui proses pembelajaran diri untuk mengisi perilaku takwa dan akhlak mulia sebagai pengganti perilaku fujur dan akhlak yang tercela. Individu dibantu oleh konselor untuk mampu menerima diri sendiri apa adanya, mampu mengendalikan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.

---

<sup>169</sup>Musfir Bin Said Az-Azahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 84.

Individu diharapkan mampu membuat suatu komitmen atas dasar pengakuan jiwa yang amat menyesali.<sup>170</sup>

Pada tahap ini, individu yang mahu menangani masalah *nafs lawwamah* pada dirinya, perlu menerima segala tanggungjawab dan aturan yang ditetapkan oleh konselor profesional dalam mengarahkan diri individu untuk menjauhi sifat nafsu ini.

- c. Sadar: Kesadaran dari individu penyebab mendorongnya melakukan kesalahan dan memahami permasalahan kejiwaan yang dihadapinya. Dengan adanya kesadaran dalam diri inilah, maka individu muslim dapat menyeimbangkan tingkah lakunya dan mengeratkan interaksinya dengan Tuhan dan juga sesamanya.<sup>171</sup>
- d. Taubat: Taubat merupakan perkara yang paling dekat untuk individu muslim memohon keampunan dan menyesali akan dosa lalu. Individu perlu mengintropeksi diri agar memperoleh ketenangan.

Hakikat dari taubat adalah kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Ada dua kewajiban yang harus dilakukan sebelum bertaubat, yaitu (1) mengenali perilaku salah atau perilaku buruk yang hendak ditinggalkan (2) mengenali bahwa perilaku buruk atau salah dapat dihilangkan dengan taubat.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 201.

<sup>171</sup>Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 86.

<sup>172</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 202.

Peneliti berpendapat untuk mencapai langkah bertaubat, seorang individu harus mempunyai keyakinan dan usaha untuk mengubah diri dari hal buruk dan kebiasaan kepada perkara baik. Adapun ia memerlukan semangat dan pemikiran yang positif. Segala perbuatan dosa dan maksiat yang didorong oleh *nafs lawwamah* akan terhapus apabila individu mampu mengajak dirinya untuk bertaubat.

- e. Doa: Konselor mengakhiri proses konseling dengan doa sebagai penutup. Doa adalah suatu permohonan kepada Allah agar diberikan pertolongan dan bantuan-Nya. Konselor sebaiknya mendoakan agar individu dijauhkan dari sifat *nafs lawwamah* dan istiqomah dalam menetapkan keimanan kepada Allah *subhanahu wataala*. Ia sebagai memberi dorongan secara tidak langsung kepada individu untuk melawan nafsu.

## **7. Tahapan-Tahapan Konseling Islam**

Untuk mewujudkan proses kerja konselor membantu individu yang menduduki sifat *nafs lawwamah*, tahapan-tahapan Konseling Islam secara umum harus menggambarkan upaya:<sup>173</sup>

- a. Mengenali perilaku, suasana hati, pikiran dan penyakit-penyakit jiwa yang dirasakan oleh kliennya.
- b. Upaya mensucikan jiwanya (*tazkiyatun nafs*).
- c. Memperkuat keyakinan iman untuk mewujudkan perubahan dan pertaubatan.

---

<sup>173</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami ...*, hal. 203.

- d. Menyusun program aksi yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan kerja konseling Islam secara sistematis terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:<sup>174</sup>

- 1) **Tahap persiapan** mencakup kegiatan: (a) menyiapkan tempat yang tenang dan aman bagi individu. (b) menyiapkan individu untuk terlibat secara penuh dalam proses konseling, seperti cara menyapa individu secara ramah, mempersilahkan duduk pada tempat yang dipersiapkan dan berdekatan dengan konselor, mengamati kondisi fisik, emosional dan intelektualnya serta memberi waktu sejenak supaya individu lebih tenang dan santai dalam menghadapi sesi layanan dan (c) konselor menyiapkan dirinya, seperti bersikap tenang, ramah, penuh perhatian dan mempelajari informasi awal tentang klien.
- 2) **Tahap pelaksanaan** yaitu: (a) mengajukan pertanyaan lisan secara ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh klien (b) mendengar jawaban-jawaban yang diberikan dengan penuh perhatian terhadap kata-kata/ucapan untuk memahami isi pembicaraan, nada bicara untuk mengetahui energi dan suasana hati klien (c) memberikan respon yang tepat dan penuh empati terhadap isi, perasaan dan makna dari pembicaraan klien.
- 3) **Tahap penyelesaian** yaitu mengakhiri wawancara dengan cara yang mengesankan, di antaranya: (a) mendoakan terhadap individu

---

<sup>174</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami ...*, hal. 203.

yang ingin menjauhi *nafs lawwamah* dapat diatasi dan (b) individu berhasil meninggalkan pertemuan konseling dengan pikiran yang tenang dan puas.<sup>175</sup>

Setiap proses konseling dilakukan secara bertahap dengan melihat keadaan emosi individu. Ianya agar individu dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan diri. Konselor yang profesional akan mengambil ianya sebagai perkara penting dalam membantu individu bebas dari masalah yang dihadapi. Apalagi dengan fenomena sekarang yang terbuka kepada zaman modern dan kemajuan yang berkembang.

Proses konseling yang efektif mempunyai tempoh tertentu agar individu bisa mengikuti segala yang ditugaskan konselor selama proses konseling. Tempoh ianya berlaku dilihat dari segi keadaan dan persetujuan individu untuk meneruskan sesi seterusnya.

Krisis keruhanian sebenarnya berkaitan erat dengan pandangan hidup seseorang. Ia menyangkut tujuan hidup, tugas hidup, fungsi hidup, lawan dan kawan hidup. Perbedaan pandangan hidup dapat mengakibatkan perbedaan pandangan tentang makna kenikmatan dan penderitaan, keberhasilan dan kegagalan, besar dan kecil, penting dan tidak penting, serta ketenangan dan kegelisahan.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup>M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami ...*, hal. 204.

<sup>176</sup>Hajir Tajiri, *Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuan*. 2012. Vol.6 No.2. hal. 235-235.

Pelaksanaan proses konseling yang baik adalah apabila ianya mengikuti prosedur, proses dan aturan yang benar dalam Konseling Islam agar dapat menghasilkan individu muslim yang terarah sesuai ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Individu muslim bisa menjauhi dan melawan *nafs lawwamah* sekiranya mengikuti perkembangan proses konseling yang telah ditetapkan oleh konselor profesional.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas. Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang dianggap perlu untuk diperbaiki kedepannya. Adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsepsi Imam Al-Ghazali mengatakan *nafsu lawwamah* adalah nafsu yang mencela diri apabila berbuat dosa dan maksiat. Adapun dosa tersebut bisa melalui anggota zahir maupun batin. Konseling Islam digunakan adalah untuk menanggulangi nafsu yang mencela agar tidak menjadi liar dan terus mendorong individu melakukan kejahatan.
2. *Nafs lawwamah* penting untuk ditanggulangi karena setiap perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat atas apa yang dilakukan. Maka Konseling Islam bertujuan untuk membantu membersihkan jiwa dan mengatasi nafsu yang membelenggu diri. Prosedur konseling meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang dirasakan amat perlu untuk diutarakan agar menjadi saran kepada masyarakat serta calon konselor yang akan turun ke lapangan bertemu masyarakat yang berbagai latar belakang dan agama. Ia juga bagi memberi kemudahan para

calon konselor untuk memahami cara menanggulangi sifat *nafs lawwamah*.

Beberapa saran bagi pembaca, diantaranya:

1. Umat manusia harus sadar dan mengetahui akan bahaya sifat *nafs lawwamah* yang mana akan membawa manusia ke jalan keburukan dan akan menjadi kebaikan apabila manusia mampu melawannya agar tidak membelenggu diri sendiri.
2. Setiap manusia wajib mempelajari dan memperdalam ilmu terkait kejiwaan terutama sifat *nafs lawwamah* dalam diri.
3. Bagi golongan kajian ilmiah, ada baiknya dibuat satu kajian jurnalistik, koran atau melalui media lain mengenai pentingnya untuk menghindari sifat *nafs lawwamah* dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk keperibadian yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
4. Peneliti menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini sangat terbatas. Tentu saja besar harapan peneliti, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh peneliti lainnya sehingga pemaknaan terhadap permasalahan sifat *nafs lawwamah* ini menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Abdullah, Hawasy. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Cet ke 8. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Al-Bustani, Fuad Ifram. *Munjid At-Thullab*. Beirut: Dar El-Mashreq, 1956.
- Al-Ghazali. *Menyingkap Rahasia Qolbu*. (Terjemahan Moh. Syamsi Hasan, Kitab Aslinya: *Mukasyafatul Qulub*). Surabaya: Amelia, T.t.
- \_\_\_\_\_. *Pembuka Pintu Hati*. Bandung: Mq Publishing, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan Irwan Kurniawan, Kitab Aslinya: *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*). Bandung: Pt Mizan Pustaka, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan Ismail Yakub, *Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*). Jilid 3. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1992.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad Sayyid As-Syarif, *Mu'jam At-Ta'rifat*. Kaerah: Dar Al-Fadhilh, T.t.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Klinik Penyakit Hati*. (Terjemahan Fib Bawaan Arif Topan, Kitab Aslinya: *Thibbul Qulub*). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Aziz, Ali Imran. *Kenali 7 Peringkat Nafsu*. Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2012.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*. Jilid II. Bandung: Angkasa, 2012.
- Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam III*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993.
- Duriana, Anin Lihi. Jurnal “*Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali*”, Vol. 3, 2015.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Farid, Ahmad. *Zuhud & Kelembutan Hati*, (Kitab Asal: *Bahrur Ra’iq fi Zuhdi war Raqa’iq*) Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2016.
- Faizah, Effendi Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Darul Fakar, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Ihya’ Ulumiddin*. (Terjemahan Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar & Muqorrobin Misbah), Semarang: Asy Syifa’, T,t.
- \_\_\_\_\_. *Menguak Rahasia Qolbu*. (Terjemahan Bahrur Abubakar. Kitab Aslinya: *Mukasyafatul Qulub*), Bandung: Nansa Aulia, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Penenang Jiwa: Pengobatan Dan Rawatan*, Terjemahan *Mukasyafah Al-Qulub*. Kuala Lumpur: Metro Book Distributor, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Rahsia Mengenal Nafsu Dan Cara Menjaganya*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ikhtisar Ihya’ Ulumiddin*. (Terjemahan Moh Yusni Amru Ghozaly, Kitab Aslinya: *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*), Jakarta: Wali Pustaka, 2017.

\_\_\_\_\_. *Bahaya Lidah*. (Terjemahan Zainuddin, Kitab Aslinya: *Ihya' Ulumuddin*). Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

\_\_\_\_\_. *Minhajul 'Abidin*. T.t: Darul Ulum Press, T.t.

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 4. Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993.

Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar Dan Pemikir Islam Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi III, Cet Pertama. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Baru. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.

Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Akbar Media, 2010.

Mahjuddin, *Pendidikan Hati*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

M. Khalid, Syaikh Amru, *Manajemen Qalbu*. (Terjemahan Mustolah Maufur, Kitab Aslinya: *Ishlah Al-Qulub*). Jakarta: Khalifa, 2004.

Muhammedi, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Dalam Membina Karakter Bangsa Yang Berdaya Saing Di Zaman Modern*. Medan: Larispa, 2017.

Muhammad Nuh, Sayyid. *Rintangannya Bagi Pejuang Dakwah*, (Terjemahan Abbas Feteah, Kitab Aslinya: *Afaatun 'Alaa Al-Thariiq*), Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2013.

Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah saw*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazaly. *I'lam al-Muslimin*. Beirut: Dar al-Qalam, 1992.

Nasution, Muhammad Nasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.

Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Perdamaian, *Akhlaq Tasawuf*. Pekanbaru: Unri Press, 2010.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004.

Qayyim, Ibnul. *Roh*. (Terjemahan Syed Ahmad Semait, Kitab Aslinya: *Ar-Ruh*), Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.

Rofiq, Ahmad. “*Teori Kebenaran Dalam Pemikiran Hukum Al-Ghazali*”. Jurnal Internasional *Ihya’ Ulum Al-Din*, Vol. 18 No 2 (2016).

Said Az-Zahrani, Musafir. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Sipon, Sapora. *Kaunseling Daripada Perspektif Islam Dan Barat*. Kuala Lumpur: USIM, 2016.

Sayyid Ahmad, Abdul Fattah. *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. (Terjemahan Muhammad Muheson Anasy, Kitab Aslinya: *At-Tasawuf Baina Al-Ghazali Wa Ibnu Taimiyyah*). Jakarta Timur: Khalifa, 2005.

Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Tajiri, Hajir. *Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*. 2012. Vol.6 No.2.

Yusuf, M. Jamil, *Model Konseling Islami*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.

### **Al-Qur’anul Kareem**

Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Tajwid*. Cet 1. Jakarta: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor : B-31/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf M. Pd**  
2) **Drs. Umar Latif, MA**

*Sebagai Pembimbing Utama*  
*Sebagai Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing-Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nur'awathif Binti Muhammad Zaini  
Nim/Jurusan : 140402166/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Nafs Lawwamah Menurut Imam Al-Ghazali dan Penanggulangannya dalam Konseling Islam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 03 Januari 2019 M  
26 Rabiul Akhir 1440 H  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Fakhr

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

**Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 03 Juli 2019**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur 'Awathif Binti Muhammad Zaini
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Perak / 12 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402166
6. Kebangsaan : Malaysia
7. Alamat Malaysia : F,43 Kampung Sungai Buloh (A),  
09800 Serdang Kedah Darul Aman.
8. No. Tel/ Hp : 0877 4726 6124 / 013-2129615

### Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : Sekolah Kebangsaan Sungai Batu (2002-2007)
10. SMP : Maktab Mahmud Bandar Baharu (2008-2010)
11. SMA : Sekolah Menengah Agama Al-Falah (2011-2013)

### Orang Tua/ Wali

12. Nama Ayah : Muhammad Zaini Bin Abdullah
13. Nama Ibu : Norsiah Binti Md Hassan
14. Alamat Orang Tua : F,43 Kampung Sungai Buloh (A),  
09800 Serdang Kedah Darul Aman.

Banda Aceh 16 Januari 2019  
Peneliti

Nur 'Awathif Binti Muhammad Zaini